

KEMAMPUAN SISWA KELAS VI SD CACABAN 3 MAGELANG

TAHUN AJARAN 2003/2004

DALAM MENULIS KARANGAN EKSPOSISI

DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALISA KAUSAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mempunyai
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Daerah



Disusun Oleh :

Nama : Endah Septiani Utari

NIM : 001224019



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KECURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2004

SKRIPSI

**KEMAMPUAN SISWA KELAS VI SD CACABAN 3 MAGELANG
TAHUN AJARAN 2003 / 2004
DALAM MENULIS KARANGAN EKSPOSISI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALISA KAUSAL**

Oleh :

Endah Septiani Utari

NIM : 001224019

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. G. Sukadi.

Tanggal : 25 Agustus 2004

Pembimbing II


Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.

Tanggal : 25 Agustus 2004

SKRIPSI

**KEMAMPUAN SISWA KELAS VI SD CACABAN 3 MAGELANG
TAHUN AJARAN 2003 / 2004
DALAM MENULIS KARANGAN EKSPOSISI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALISA KAUSAL**

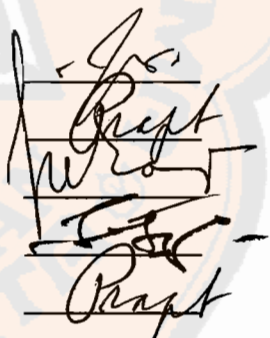
Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Endah Septiani Utari

NIM : 001224019

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 30 Agustus 2004 dan dinyatakan memenuhi syarat.


Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.	
Anggota : Drs. G. Sukadi.	
Anggota : Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.	
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.	

Yogyakarta, 30 Agustus 2004
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Dekan


Dr. H. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. *Bapak dan ibu yang kucinta dan kusayangi.*
2. *Kakak, saudara, dan semua keponakan yang kusayangi.*
3. *Teman sejawatku yang kusayangi.*
4. *Semua temanku yang baik.*

MOTO

Tidak mungkin matahari menyusul bulan dan tidak malam mendahului siang.
Masing-masing beredar pada falaknya **(Yaasiin, ayat 40).**

hanya sesungguhnya – Nya apabila Dia menghendaki segala sesuatu, Dia berkata
kepadanya, “Jadilah,” maka jadilah ia **(Yaasiin, ayat 82).**

Maka Mahasuci yang ditangan – Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada –
Nyalah kamu sekalian dikembalikan **(Yaasiin, ayat 83).**

Kesaktian setiap manusia dipancarkan melalui kecantikan di dalamnya.
(Endah, 00)


Tidak ada sesuatu yang tak mungkin, jika sesuatu itu selalu kau cari.
(Endah, 00)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Agustus 2004

Penulis


Endah Septiani Utari

NIM : 001224019

ABSTRAK

Utari, Endah Septiani. 2004. *Kemampuan Siswa Kelas VI SD Cacaban 3 Magelang Tahun Ajaran 2003 / 2004 dalam Menulis Karangan Eksposisi dengan Menggunakan Metode Analisa Kausal*. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif – deskriptif. Rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal ? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal.

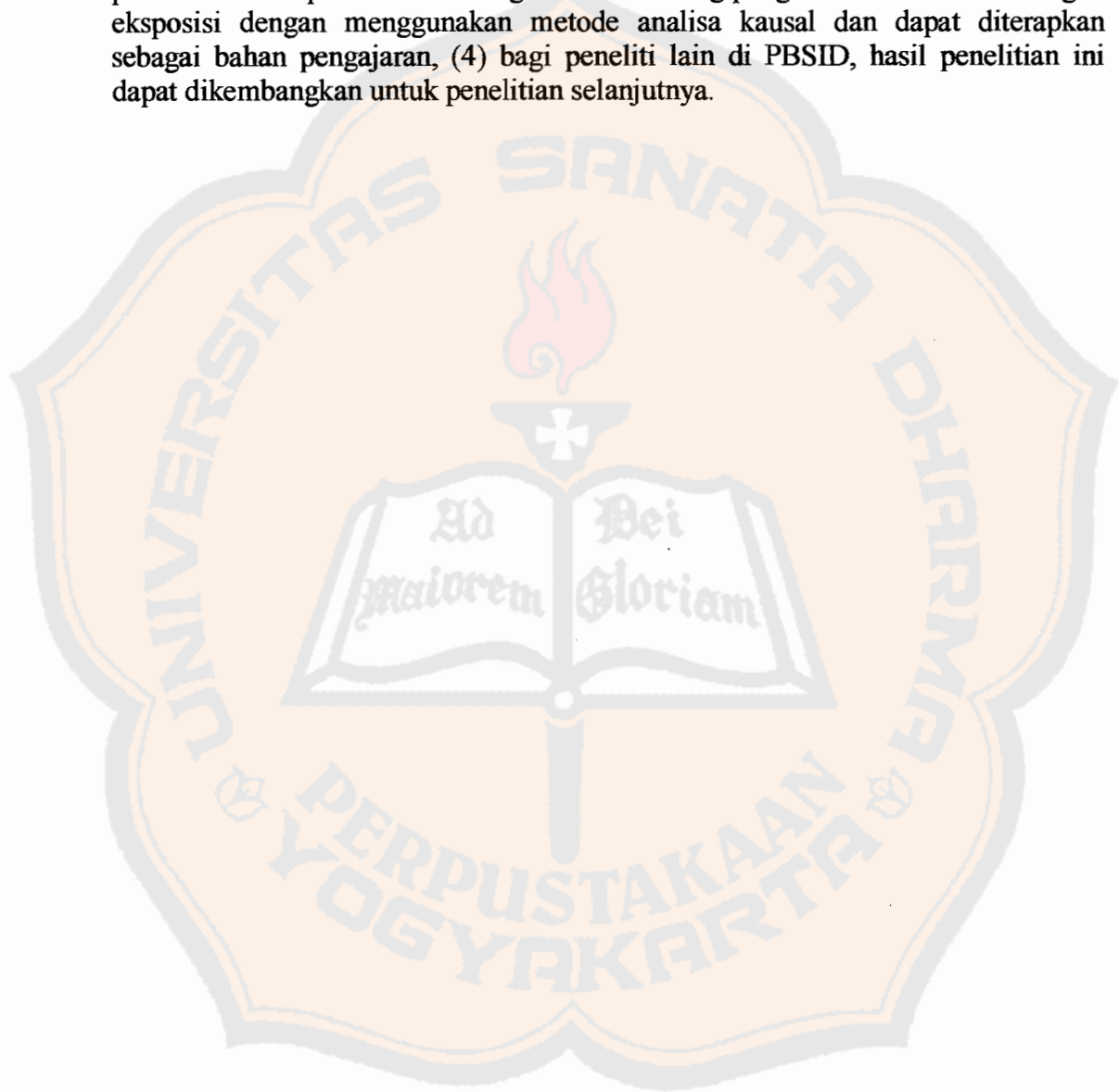
Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang. Jumlah populasi adalah 39 siswa. Sampel penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yaitu 39 siswa. Namun, jumlah populasi dan sampel tidak seluruhnya hadir pada saat penelitian dilaksanakan. Pada saat penelitian jumlah populasi dan sampel adalah 36 siswa. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik tes. Data penelitian berupa karangan eksposisi dari siswa. Instrumen penelitian ini adalah tes mengarang eksposisi. Topik dan judul karangan telah ditentukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah rumus untuk menghitung *Mean* dan simpangan baku. Rumus ini dipakai untuk mencari nilai rata-rata. Kemudian, rumus ini digunakan untuk menghitung konversi angka ke dalam skala sepuluh. Selanjutnya, dikonversikan lagi ke dalam perhitungan persentase untuk skala sepuluh. Tahap terakhir adalah menentukan rentangan nilai berdasarkan patokan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal berdasarkan perhitungan persentase untuk skala sepuluh dapat dikategorikan baik, (2) kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal berdasarkan nilai patokan kelas dapat dikategorikan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, implikasi penelitian ini sebagai berikut : (1) dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal perlu mempertimbangkan indikator karangan eksposisi yang baik dan indikator isi karangan eksposisi yang baik yang menggunakan metode analisa kausal, (2) kemampuan siswa berdasarkan persentase skala sepuluh dapat dikategorikan baik. Hal ini perlu adanya peran guru Bahasa Indonesia untuk mempertahankan prestasi, (3) kemampuan siswa berdasarkan patokan kelas dapat dikategorikan cukup. Hal ini perlu adanya peran guru untuk memperbaiki prestasi dan meningkatkan intensifitas guru dalam memberikan pelajaran menulis, khususnya bagi siswa yang nilainya di bawah nilai rata-rata kelas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis memberikan saran sebagai berikut : (1) bagi guru Bahasa Indonesia kelas VI agar mempertahankan dan meningkatkan prestasi menulis karangan eksposisi ataupun karangan lain pada siswa kelas VI tersebut dan siswa kelas VI selanjutnya, (2) bagi pembelajar Bahasa Indonesia pada umumnya, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk menambah pengetahuan tentang keterampilan menulis, (3) bagi mahasiswa PBSID yang sedang PPL, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pengetahuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal dan dapat diterapkan sebagai bahan pengajaran, (4) bagi peneliti lain di PBSID, hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.



ABSTRACT

Utari, Endah Septiani. 2004. *The Ability of Sixth Grade Students in SD Cacaban 3 Magelang 2003 / 2004 in Writing Exposition by Using Causal Analysis Method*. Thesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

This is a quantitative – descriptive research. Problem formulation of the research is revealing the ability of sixth grade students of SD Cacaban 3 Magelang 2003 / 2004 in exposition by using causal analysis method. The purpose of the research is describing the ability of sixth grade students SD Cacaban 3 Magelang 2003 / 2004 in writing exposition by using causal analysis method.

The population of the research are sixth grade students SD Cacaban 3 Magelang. The number of the population is 39 students. The sample of the research is the whole population of 39 students. In fact, not all population and sample attend when the research is done. When the research is done, the number of population is 36 students. The technique collecting data is test technique. Data of the research is in the form of exposition essay written by the students. The instrument of the research is exposition essay examination. Topic and title of the essay has been determined by the writer of the thesis. Data analysis technique is the pattern of *Mean* and Standard Deviation. The pattern is applied count mean. Then, the pattern is applied to determine conversion figure into scale of ten. After that the pattern converted into percentage count for scale of ten. The final phase is determining the range of mark according to class standard.

The result of the research shows that (1) the ability of sixth grade students of SD Cacaban 3 Magelang 2003 / 2004 in writing exposition by using causal analysis method according to percentage counting for scala of ten categorized good, (2) the ability of sixth grade students of SD Cacaban 3 Magelang 2003 / 2004 in writing exposition by using causal analysis method according to class standard categorized enough.

According to the research result, the research implication are: (1) writing exposition by using causal analysis method need to consider the exposition essay indicator and the good indicator of the context is the essay that uses causal analysis method, (2) students' ability according to the scale of ten categorized good. Indonesian teacher is necessary to maintain the achievement, (3) students' achievement according to class standard is categorized enough. It is necessary that teacher have important role to improve the students' achievement and increase teachers' insensitivity teaching writing, especially for those who have low average mark in class.

The writer suggests that: (1) teacher should maintain and increase writing exposition achievement for the sixth grade students, (2) generally, this research can be a guidelines to improve the ability in writing, (3) it gives description about writing exposition by using causal analysis method for the students of PBSID who is doing PPL and can be applied in learning activity, (4) for another research in PBSID, the result of this research can be developed for further research.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur serta terima kasih penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Siswa Kelas VI SD Cacaban 3 Magelang Tahun Ajaran 2003 / 2004 dalam Menulis Karangan Eksposisi dengan Menggunakan Metode Analisa Kausal “. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akhir memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal berdasarkan kriteria, yaitu (1) jenis informasi bersifat fakta, (2) terdapat bagian-bagian karangan (pendahuluan, tubuh eksposisi, dan kesimpulan), (3) penjelasan-penjelasan kompak dan padu, (4) ada tidaknya hubungan sebab akibat, (5) hubungan kausal yang membentuk mata rantai, hubungan kausal yang menyatakan keserempakan, dan (6) hubungan kausal dilihat dari perannya terhadap akibat.

Demikianlah, skripsi ini memberikan sedikit fenomena yang terjadi di dalam kegiatan berbahasa siswa, khususnya kegiatan menulis karangan eksposisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Cacaban 3 Magelang, pembelajar Bahasa Indonesia pada umumnya, mahasiswa PBSID yang sedang PPL di sekolah, dan peneliti lain di PBSID.

Keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, nasehat, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma (FKIP).
2. Dr. Antonius Herujiyanto, M. A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS).
3. Dr. B. Widharyanto, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).
4. Drs. G. Sukadi, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi pengarahan, dan memberi saran serta informasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., selaku dosen pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi pengarahan, dan memberi saran serta informasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SD Cacaban 3 Magelang, ibu Marlinah, yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Ibu Yarmini, selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian di kelas tersebut.
9. Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan semangat dan bimbingan untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
10. Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, yang telah membantu penulis dalam pelayanan studi dan administrasi demi terselesaikannya skripsi ini.
11. Seluruh staf perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Terima kasih atas bantuan dan pelayanan yang cukup memuaskan.
12. Orang tua, kakak, dan keponakanku tersayang yang telah memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Teman sejutiku sekaligus sahabatku yang aku sayangi. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, serta dukungannya yang tulus selama penulis berproses sampai akhirnya skripsi ini selesai. Semoga apa yang diberikan itu tidak akan pernah hilang.
14. Seluruh temanku di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dan teman – temanku yang telah setia menunggui aku dalam menghadapi ujian pendadaran.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menunjang ilmu yang berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 30 Agustus 2004

Penulis

Endah Septiani Utari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Perumusan Masalah	6
I.3 Tujuan Penelitian	6
I.4 Manfaat Penelitian	7
I.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah	8



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.5.1	Variabel Penelitian	8
1.5.2	Batasan Istilah	8
1.6	Sistematika Penyajian	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1	Penelitian yang Relevan	12
2.2	Landasan Teori	14
2.2.1	Tujuan Menulis	14
2.2.2	Karangan sebagai Hasil Menulis	17
2.2.3	Pengertian Wacana	20
2.2.4	Macam-macam Wacana	21
2.2.5	Karangan Eksposisi	26
2.2.5.1	Cara-cara Mengembangkan Karangan Eksposisi	28
2.2.5.2	Metode Analisa Kausal	34
2.2.5.8	Teknik Analisa Kausal	38
2.2.6	Pengajaran	39
2.2.6.1	Tujuan Pengajaran	39
2.2.6.1.1	Cara Mencapai Tujuan Pengajaran	39
2.2.6.1.2	Penyusunan Bahan Pengajaran	40
2.2.6.2	Pengajaran Menulis	40
2.2.6.3	Evaluasi Pengajaran Menulis	42
2.2.6.3.1	Hakekat Evaluasi dan Tes.....	42
2.2.6.3.2	Macam-macam Tes	43

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.6.3.3	Kriteria Umum Keberhasilan Menulis	46
2.2.6.3.4	Indikator Karangan Eksposisi yang Baik	47
2.2.6.3.5	Indikator Isi Karangan Eksposisi yang Baik yang Menggunakan Metode Analisa Kausal.....	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	49
3.2	Populasi dan Sampel	50
3.2.1	Populasi Penelitian	50
3.2.2	Sampel Penelitian	50
3.3	Teknik Pengumpulan Data	50
3.3.1	Pembobotan Skor Berdasarkan Kriteria	52
3.4	Instrumen Penelitian	56
3.4.1	Instrumen Tes	57
3.5	Teknik Analisis Data	57
3.6	Validasi Data	61

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Data	63
4.2	Hasil Analisis Data	65
4.2.1	Perhitungan Kemampuan Siswa Kelas VI SD dalam Menulis Karangan Eksposisi dengan Menggunakan Metode Analisa Kausal	66

4.3 Pembahasan 70

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 73

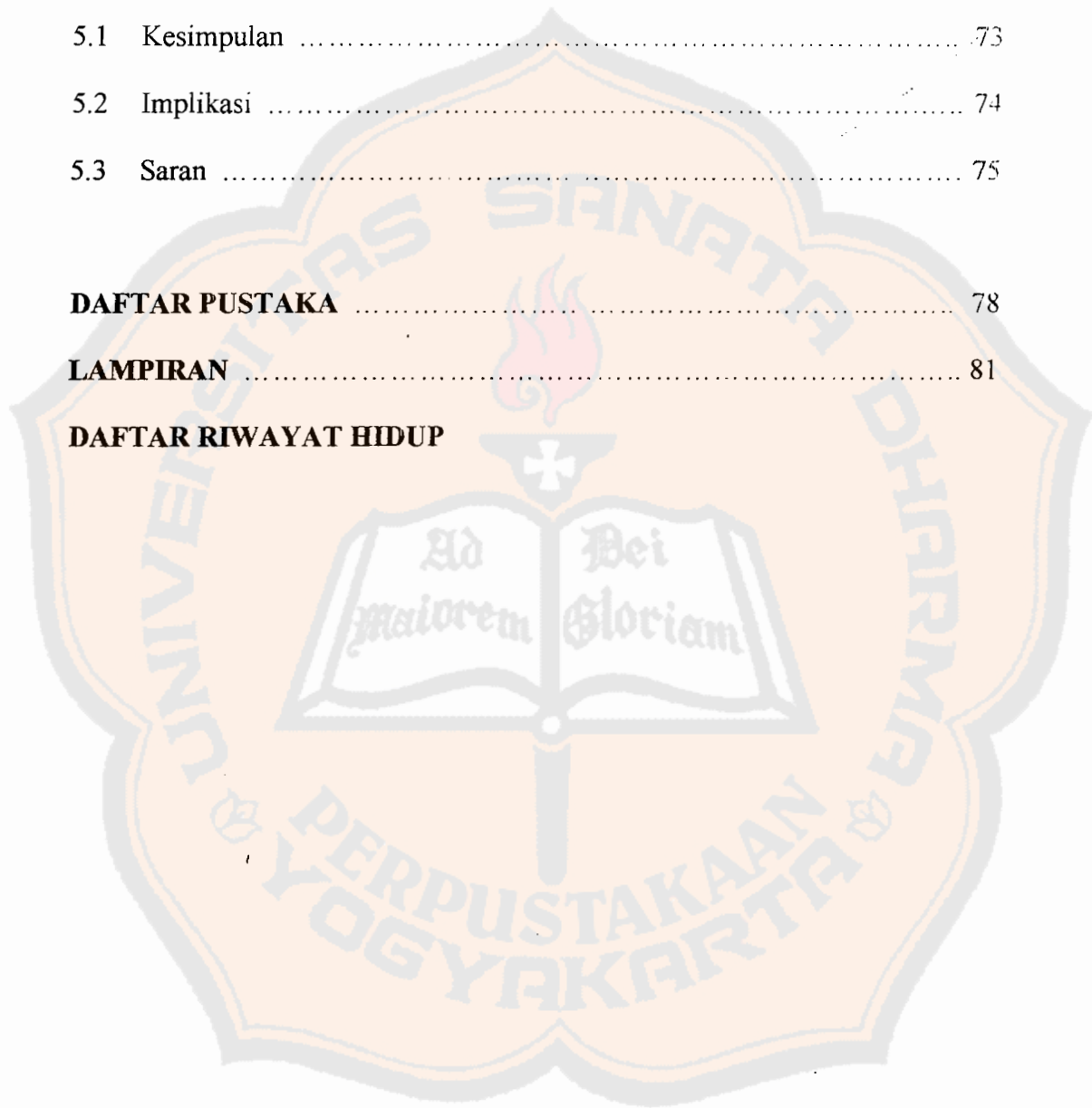
5.2 Implikasi 74

5.3 Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 78

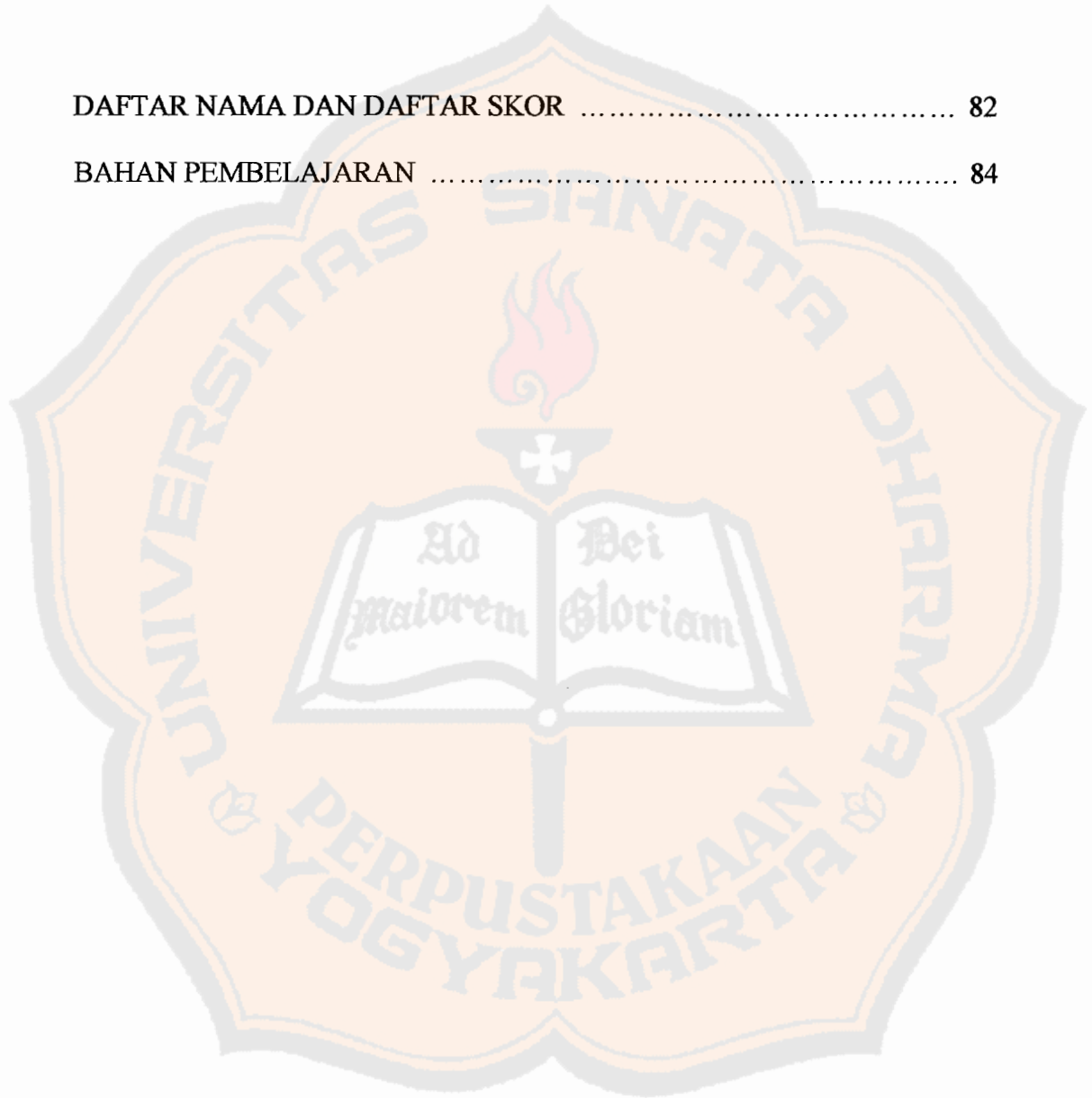
LAMPIRAN 81

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
DAFTAR NAMA DAN DAFTAR SKOR	82
BAHAN PEMBELAJARAN	84



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi / Sampel Penelitian	50
Tabel 2. Kriteria Penilaian Karangan Eksposisi	52
Tabel 3. Contoh Tabulasi Skor Distribusi Tunggal	58
Tabel 4. Contoh Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku	59
Tabel 5. Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Sepuluh	60
Tabel 6. Contoh Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase Untuk Skala Sepuluh	61
Tabel 7. Tabulasi Skor Distribusi Tunggal	63
Tabel 8. Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku	64
Tabel 9. Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Sepuluh	67
Tabel 10. Rentangan Nilai untuk Mengetahui Kemampuan Siswa (Berdasarkan Patokan Kelas)	69

BAB 1
PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa, mulai dari siswa Sekolah Dasar (SD) sampai mahasiswa Perguruan Tinggi (PT). Menulis sangat dibutuhkan oleh kalangan bawah sampai kalangan atas dalam berkarya. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dapat dihindari di dalam kehidupan masyarakat modern. Contohnya, pada lembaga-lembaga pemerintahan maupun swasta, berbagai macam jenis dan bentuk surat dibutuhkan, oleh karena itu setiap pegawai hendaknya mempunyai keterampilan menulis untuk membuat surat-surat dinas.

Berkaitan dengan pengajaran di sekolah, menulis merupakan salah satu pokok bahasan yang perlu dikuasai oleh siswa. Di dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) tahun 2004, keterampilan menulis merupakan salah satu pokok bahasan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu pokok bahasan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan.

Keterampilan menulis akan lebih mudah dikuasai oleh siswa jika mereka diberi bimbingan dan latihan yang terarah untuk mewujudkannya. Ini diperkuat juga oleh pendapat Tarigan tentang menulis itu memerlukan latihan. Tarigan (1984 : 8) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.

Menurut Loban (1969 : 321) dalam Tarigan (1984 : 12), keterampilan menulis mempunyai dua ciri yaitu *produktif* dan *ekspresif*. Menulis harus memperhatikan komponen-komponen yang sama, yaitu : struktur kata / bahasa, kosakata, kecepatan / kelancaran umum.

Menurut The Liang Gie (2002: 3), mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Dalam bahasa Indonesia menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua (1991) ada suatu padanan yang mempunyai arti yang sama dengan mengarang, yaitu menulis. Menulis arti pertamanya semula adalah membuat huruf, angka, nama, dan sesuatu tanda kebahasaan apa pun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Menurut The Liang Gie (1992 : 17), tidak ada perbedaan arti dari kata mengarang dan menulis dalam bahasa Indonesia. Menulis merupakan padanan kata mengarang. Sinonim itu akan dipakai sebagai selang-seling untuk mencegah kesenadaan atau kalau kelaziman ucapan atau rasa kebahasaan menghendaki pemakaiannya. Misalnya, menulis surat (mengarang surat tidak lazim diucapkan), menulis buku catatan harian, mengarang tulisan ilmiah (rasa bahasa menyarankan bahwa ini lebih luwes daripada mengarang karangan ilmiah), menulis karangan ilmiah.

Tarigan (1984 : 21) menyebutkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

The Liang Gie (1992 : 17) menyebutkan bahwa hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca disebut karangan. Tarigan (1987: 42) menyebutkan karangan pada hakekatnya adalah kumulasi dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, unity, ada bagian utama pengantar-isi-dan penutup-ada progresi, semuanya memperbincangkan sesuatu serta tertulis dalam bahasa yang sempurna.

Tarigan (1987: 37 & 38) menjelaskan bahwa karangan yang utuh memiliki kualitas paragraf yang baik, antara lain dalam hal isi paragraf, relevansi isi paragraf, koherensi dan unitas paragraf, pengembangan kalimat topik, variasi paragraf, dan bahasa paragraf. Keraf (1995: 5) berpendapat bahwa karangan yang utuh pasti memiliki tujuan umum. Tujuan umum tersebut dapat digunakan sebagai landasan utama untuk membedakan karangan satu dengan yang lainnya. Tujuan umum ini merupakan hasil klasifikasi dari semua tujuan yang ada, yang membawa corak khusus dari karangan-karangan yang sejenis.

Berdasarkan tujuan umum inilah, karangan yang utuh dapat dibedakan menjadi lima :

1. Eksposisi atau pemaparan, yaitu salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, Gorys, 1980 : 3).
2. Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang berkaitan dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan (Keraf, Gorys, 1980 ; 93).

3. Argumentasi adalah bentuk wacana yang bertujuan mengubah pikiran, sikap, pandangan, dan perasaan seseorang dengan menyodorkan pembuktian (Keraf, Gorys, 1995 : 12).
4. Persuasi yaitu bentuk wacana yang merupakan penyimpangan dari argumentasi, khusus berusaha mempengaruhi orang lain atau para pembaca agar para pendengar atau pembaca melakukan sesuatu bagi orang yang melakukan persuasi, walaupun yang dipersuasi sebenarnya tidak terlalu percaya akan apa yang dikatakan itu (Keraf, Gorys, 1995 : 14).
5. Narasi yaitu semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh para pembaca. Narasi menyajikan peristiwa kecil yang bertalian (Keraf, Gorys, 1995 : 17).

Dari kelima jenis karangan tersebut, salah satu jenis karangan yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah karangan eksposisi. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan peneliti bahwa masih sedikit penelitian tentang kemampuan siswa kelas VI SD dalam menulis karangan eksposisi, terutama yang menggunakan metode analisa kausal.

Karangan eksposisi sudah diajarkan pada siswa kelas VI SD. Di dalam mengajar karangan eksposisi terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan. Mengingat bahwa terdapat metode yang biasa digunakan dalam menulis karangan eksposisi, salah satunya adalah dengan menggunakan analisa kausal, maka penelitian ini mengasumsikan bahwa siswa kelas VI ini sudah dapat menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal.

Metode analisa kausal dipilih karena terdapat pokok bahasan yang dapat dikaitkan di dalam kurikulum kelas VI SD yaitu pokok bahasan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan dalam mata pelajaran Jasmani dan Kesehatan. Di dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia disebutkan materi tentang melaporkan hasil pengamatan (tertulis). Laporan hasil pengamatan ini bentuknya berupa karangan eksposisi. Sedangkan, di dalam kurikulum mata pelajaran Jasmani dan Kesehatan disebutkan materi tentang pengamatan terhadap penyebab timbulnya panas atau demam. Kedua materi diatas dapat dikaitkan, oleh karena itu siswa dapat membuat karangan eksposisi dengan menggunakan petunjuk metode analisa kausal tentang penyebab timbulnya penyakit demam atau panas.

Siswa kelas VI SD sudah memiliki daya nalar yang lebih tinggi dibanding dengan siswa kelas V ke bawah. Alasan lain adalah keinginan dari guru pembimbing mereka untuk melatih siswa kelas VI SD dalam menulis karangan eksposisi guna menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SD Cacaban 3 dipilih sebagai subyek penelitian karena praktibilitasnya tinggi, peneliti mendapat kemudahan ijin penelitian, dan SD tersebut termasuk salah satu SD favorit di Kotamadya Magelang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka judul penelitian ini adalah **Kemampuan Siswa Kelas VI SD Cacaban 3 Magelang Tahun Ajaran 2003 / 2004 dalam Menulis Karangan Eksposisi dengan Menggunakan Metode Analisa Kausal.**

I.2 Perumusan Masalah

Penyampaian ide melalui karangan eksposisi sering melibatkan hubungan proses atau tahap dalam urutan waktu. Dalam urutan waktu, tercakup persoalan-persoalan tentang alasan suatu tahap mengakibatkan tahap berikutnya. Dengan kata lain dalam menganalisa suatu proses sering dipersoalkan pula hubungan kausal atau hubungan sebab-akibat (Keraf, Gorys, 1995 : 74).

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal ?

Di dalam sebuah karangan terdapat dua unsur yaitu unsur bentuk dan unsur isi, keduanya saling melengkapi. Di dalam pembahasan ini, obyek pembahasan dibatasi pada isi karangan karena belum banyak peneliti lain yang membahas khusus mengenai isi karangan, kebanyakan dari mereka hanya membahas mengenai bentuk karangan saja.

I.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1.4.1 Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Cacaban 3 Magelang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal.

1.4.2 Pembelajar Bahasa Indonesia pada umumnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan mengenai menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal bagi pembelajar Bahasa Indonesia pada umumnya. Ini dikarenakan bahwa penelitian tentang menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal belum pernah diteliti sebelumnya.

1.4.3 Mahasiswa PBSID yang sedang PPL di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran menulis, khususnya menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal.

1.4.4 Peneliti lain di PBSID.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan atau gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan menulis, khususnya menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain dalam hal penelitian tentang keterampilan menulis dengan menggunakan metode yang lain.

I.5 Variabel Penelitian Dan Batasan Istilah

1.5.1 Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas VI dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal.

1.5.2 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu diberi batasan pengertiannya adalah kemampuan, menulis, karangan eksposisi, metode, dan analisa kausal. Secara terpisah dapat diartikan sebagai berikut :

1. Kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan (KBBI, 1990 : 553).
2. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan (1984 : 21)).
3. Karangan eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu obyek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca (Keraf, 1995 : 7).
4. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1990 : 581).
5. Analisa kausal adalah analisa yang berusaha menemukan sebab akibat dari suatu hal atau peristiwa. Analisa ini dianggap sebagai suatu kesadaran manusia yang paling tinggi mengenai alam dan dunia sekitarnya. Analisa ini

juga dianggap sebagai awal dari perkembangan ilmu dan teknologi (Keraf, 1995 : 40-45).

1.6 Sistematika Penyajian

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas, maka penulisan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1 Latar belakang, berisikan gambaran mengenai alasan mengapa topik penelitian ini dipilih.
- 1.2 Perumusan masalah, berisikan gambaran masalah yang melatar belakangi pemilihan judul.
- 1.3 Tujuan penelitian, berisikan uraian singkat mengenai tujuan yang akan dicapai dari penelitian
- 1.4 Manfaat penelitian, berisikan uraiansingkat mengenai manfaat yang akan diperoleh dari penelitian
- 1.5 Variabel penelitian dan batasan masalah, berisikan uraian singkat mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dan definisi istilah khusus yang dipakai di dalam penelitian.
- 1.6 Sitematika penyajian, berisikan mengenai pokok-pokok bahasa dalam setiap bab agar pembaca mudah mengikutinya.

BAB II. LANDASAN TEORI

- 2.1 Penelitian yang relevan, berisi tentang penelitian-penelitian sejenis atau gagasan-gagasan sejenis terdahulu yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.
- 2.2 Landasan teori, berisikan mengenai teori-teori yang akan dipergunakan sebagai landasan dalam membahas data.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Jenis penelitian, berisi tentang jenis penelitian apa yang dipilih untuk memecahkan masalah penelitian tersebut.
- 3.2 Populasi dan sampel, berisikan uraian tentang keseluruhan subyek yang akan dikenai generalisasi.
- 3.3 Instrumen penelitian, berisikan uraian mengenai alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data penelitian.
- 3.4 Teknik analisis data, berisikan uraian mengenai cara bagaimana data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Deskripsi data penelitian.
- 4.2 Hasil penelitian.
- 4.3 Pembahasan.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.

5.2 Implikasi.

5.3 Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Berikut ini diuraikan landasan teori yang akan digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Pembahasan tentang landasan teori terdiri dari (1) penelitian yang relevan dan (2) landasan teori.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nugraeni Yuliati (2002), Melania Tetin Sunarti (2002), Karmianah (2003), Lidia Dela Sulistyowati (2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraeni Yuliati (2002) dengan judul *Kemampuan Siswa Kelas II SMU Negeri I Pakem dalam Membuat Paragraf Deskripsi* mengambil populasi siswa kelas II SMU Negeri I Pakem yang berjumlah 158 siswa. Sampel penelitian diambil secara acak dari jumlah populasi yaitu 72 siswa. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pengajaran paragraf di SMU. Implikasi itu sebagai berikut. Pertama, pengajaran paragraf harus diberikan secara berulang-ulang agar kemampuan di dalam mengembangkan gagasan bertambah. Kedua, topik dalam membuat paragraf hendaknya bervariasi agar siswa tidak merasa jemu. Ketiga, ciri-ciri paragraf yang baik hendaknya dijelaskan dengan contoh. Keempat, pengajaran paragraf dapat dicapai melalui pemahaman dan penggunaan. Kelima, pengajaran membuat paragraf deskripsi termasuk komunikasi tidak langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Melania Tetin Sunarti (2002) dengan judul *Kemampuan Siswa Kelas II SLTP Yos Sudarso Cigugur Kuningan dalam Menulis Karangan Argumentasi* mengambil populasi siswa kelas II SLTP Yos Sudarso di kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat yang berjumlah 82 siswa. Sampel penelitian diambil dari seluruh jumlah populasi yaitu 82 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas II SLTP Yos Sudarso Kuningan cukup. Kemampuan menulis pendahuluan karangan argumentasi siswa kelas II SLTP Yos Sudarso Kuningan cukup. Kemampuan menulis isi karangan argumentasi siswa kelas II SLTP Yos Sudarso cukup. Kemampuan menulis penutup atau kesimpulan karangan argumentasi siswa kelas II SLTP Yos Sudarso Kuningan cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Karmianah (2003) dengan judul *Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV, V, dan VI SD Negeri Dayu, Ngaglik Sleman, Yogyakarta* mengambil populasi penelitian siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Dayu, Ngaglik Sleman, Yogyakarta yang berjumlah 70 siswa. Sampel penelitian diambil dari seluruh jumlah populasi yaitu 70 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV hampir sedang, (2) kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas V sedang, (3) kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas VI cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Lidia Dela Sulistyowati (2001) dengan judul *Kemampuan Siswa Kelas III SLTP Stella Duce II Yogyakarta Tahun Ajaran 2000 / 2001 dalam Membuat sebuah Paragraf Argumentasi* mengambil populasi seluruh siswa kelas III SLTP Stella Duce II Yogyakarta yang berjumlah 151

siswa. Setelah populasi yang telah ditentukan terkumpul, data diberi kode (nomor). Selanjutnya dilakukan penarikan sampel menggunakan sistem random (acak). Sampel diperoleh 1/3 bagian dari jumlah siswa setiap kelas, yaitu 1/3 dari jumlah siswa kelas IIIA, IIIB, IIIC, IIID, dan IIIE. Sampel yang diperoleh berupa paragraf argumentasi kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas III SLTP Stella Duce II Yogyakarta dalam (1) membuat sebuah paragraf argumentasi ditinjau dari isi paragrafnya pada tingkat cukup, (2) membuat sebuah paragraf argumentasi ditinjau dari relevansi isi paragraf dengan tema dalam taraf sedang, (3) membuat sebuah paragraf argumentasi ditinjau dari koherensi dan unitas antara kalimat topik, kalimat pengembang, kalimat penegasnya adalah dalam taraf hampir sedang, (4) mengembangkan kalimat topik pada paragraf argumentasi adalah cukup, (5) memvariasikan paragraf adalah cukup, dan (6) membuat sebuah paragraf argumentasi ditinjau dari behasanya dalam taraf cukup. Sedangkan kemampuan siswa SLTP dalam membuat sebuah paragraf argumentasi secara umum (berdasarkan seluruh kriteria) yaitu dalam taraf sedang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tujuan Menulis

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa dapat digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Kegiatan menulis membutuhkan keterampilan dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Oleh karena itu, keterampilan ini memerlukan latihan dalam jangka waktu tertentu.

Penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan itu adalah (1) maksud dan tujuan sang penulis (perubahan yang diharapkannya akan terjadi pada diri pembaca), (2) pembaca atau pemirsa (apakah pembaca itu orang tua, kenalan, atau teman sang penulis), (3) waktu atau kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban, dan sebagainya).

(D'Angelo, 1980 : 20 dalam Hariyanto, 2000: 38).

Seorang penulis mempunyai tujuan tertentu yaitu mendapatkan responsi atau jawaban dari pembaca mengenai tulisannya. Berdasarkan batasan ini maka tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (*wacana kesastraan atau literary discourse*).
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expresive discourse*).

Di dalam prakteknya jelas sekali terlihat bahwa tujuan-tujuan yang telah disebutkan tadi sering bertumpang tindih, dan setiap orang mungkin saja

menambahkan tujuan-tujuan lain yang belum tercakup dalam daftar di atas. Tetapi, dalam kebanyakan tujuan menulis, ada satu tujuan yang menonjol atau dominan; dan yang dominan inilah yang memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut (D' Angelo, 1980: 25 dalam Hariyanto, 2000: 39).

Hugo Hartig menyebutkan tujuh tujuan penulisan yaitu sebagai berikut :

a. *Assignment Assignment Purpose* (tujuan penugasan).

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya tugas siswa merangkumkan sebuah buku; sekretaris yang diberi tugas notulen rapat, laporan).

b. *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah "lawan" atau "musuh". Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

c. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif).

Tulisan yang bertukuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informational Purpose* (tujuan informasional).

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e. *Self-Expressive purpose* (tujuan pernyataan diri).

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada sang pembaca.

f. *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat hubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. *Problem-Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

(Hipple, 1973 : 309-311 dalam Hariyanto, 2000:39)

2.2.2 Karangan sebagai Hasil Menulis.

Menulis merupakan istilah padanan mengarang. Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Ada empat unsur pokok dalam kegiatan itu : gagasan, penuturan, tatanan, dan bahasa. Kegiatan mengarang dapat membuahkan hasil yang berupa tulisan. Ada pun,

tulisan itu sering disebut sebagai karangan. Karangan yang baik dihasilkan dengan mempratekan sebaik-baiknya asas-asas yang berkenaan dengan penggarapan tiap unsur pokok itu (The Liang Gie, 1983 : 129-130).

Karangan terutama esai dapat dipandang sebagai suatu keterampilan kognitif (memahami, mengetahui, mempersepsi) yang kompleks, yang menghendaki suatu strategi kognitif yang tepat, keterampilan intelektual, informasi verbal, maupun motivasi yang tepat (Gagne, & Briggs, 1979 dalam Hariyanto, 2000 : 35). Mengarang adalah suatu proses menyusun, mencatat dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat (dibaca): *“Writing is a multilevel, interactive and goal-directed process of constructing, encoding and communicating meaning by means of a conventional system of visible marks”* (S. Takala, 1982 dalam Hariyanto, 2000 : 35).

Pada umumnya karangan dipandang sebagai suatu perbuatan atau kegiatan komunikatif antara penulis dan pembaca berdasarkan teks yang telah di hasilkan. Achmadi (1988 : 9-10) menyampaikan pemikiran ketiga ahli yaitu Sauli Takala (1982), Collins, dan Gentner (1980) yang telah mengidentifikasi empat prinsip atau asas yang membentuk tujuan secara diam-diam di dalam perilaku atau kegiatan komunikasi antara penulis dan pembaca. Keempat asas tersebut diasumsikan dapat diterapkan secara umum yang semuanya dapat direalisasikan oleh struktur dan bagian-bagian, serta alat-alat (*devices*) yang berbeda-beda pada

tataran atau tingkat (*level*) teks yang berbeda-beda. Keempat asas yang dimaksud adalah (1) komprehensif, (2) menarik perhatian, (3) persuasif, (4) pengenangan.

Asas pertama yaitu komprehensif menjelaskan bahwa penulis seharusnya menciptakan atau memberi pembaca tanda-tanda sebagai petunjuk untuk membentuk suatu model yang benar untuk suatu teks. Dalam hal itu Collins dan Gentner memberi saran bahwa kekomprehensifan dapat diperbesar, ditingkatkan kedalaman atau keluasannya dengan menggunakan contoh-contoh untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip umum, mengisinya dengan langkah-langkah yang bersifat dan berfungsi membantu argumentasi, dan dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek lagi sederhana.

Collins dan Gentner menyarankan agar penulis memberikan atau menempatkan informasi yang paling penting pada permulaan untuk memotivasi pembaca agar tetap membaca teks yang bersangkutan sampai habis, serta tuntas permasalahan topiknya. Hal ini termasuk asas kedua yaitu menarik perhatian.

Asas ketiga yaitu persuasif. Di sini dijelaskan bahwa di dalam proses mengarang, tujuan dan arah sarannya seringkali tidak hanya untuk menerangkan gagasan atau untuk menceritakan cerita yang baik, tetapi juga untuk meyakinkan pembaca tentang kebenaran, hal-hal yang penting, keotentikan, dan sebagainya dari apa yang ditulis. Ada sejumlah alat-alat yang digunakan untuk membuat teks menjadi lebih persuasif. Collins dan Gentner menyarankan bahwa di antara alat-alat itu ialah bentuk argumentasi yang digunakan untuk mempersuasi pembaca di dalam beberapa teks, yang diberikan atau diizinkan oleh penulis bahwa mungkin

terdapat masalah atau keterbatasan, mencontoh atau mengutip pandangan otoritatif, atau menunjuk pada pengalaman umum yang dibagi bersama.

Asas keempat yaitu pengenangan. Pengenangan atau pengingatan berjalan di luar mudahnya pemahaman. Suatu teks dapat dengan mudah dipahami, tetapi mungkin tidak terlalu mudah untuk diingat dan dikenang. Collins dan Gentner menyarankan penggunaan daftar, tabel, gambar-gambar, judul-judul yang hirarkis, dan pernyataan-pernyataan yang eksplisit tentang struktur teks.

Kemampuan unik dalam berkomunikasi terutama dalam mengarang atau menulis sebenarnya merupakan kegiatan pekerjaan yang bersifat ilmu dan juga seni sekaligus. Unsur-unsur tertentu dalam menulis bersifat ilmiah, dalam pengertian bahwa ia merupakan hal yang mengandung aturan atau kaidah. Segi-segi yang lain merupakan hal yang bersifat seni, yang pada umumnya diartikan sebagai bakat asli (*native aptitude*) dan naluriah (*instinct*); meskipun sebenarnya seni itu juga merupakan masalah ekspresi yang berkaidah pula. (Achmadi, 1988 : 34).

2.2.3 Pengertian Wacana

Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan dinamakan wacana (TBBBI, 1988 : 334). Menurut keraf (1995 : 2), wacana dapat dilihat dari dua sudut yaitu wacana sebagai bentuk bahasa dan wacana sebagai bentuk komposisi. Wacana dari sudut bentuk bahasa adalah bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema, yang secara hierarkis membentuk tema karangan, tema bab, tema

anak bab, tema sub-anak bab, tema alinea, dan ada kemungkinan sejumlah alinea bersama-sama membentuk pula sebuah tema. Wacana sebagai bentuk komposisi memiliki landasan utama untuk membeda-bedakan karangan satu dari yang lain. Landasan utama tersebut adalah tujuan umum yang ingin dicapai dalam sebuah karangan. Tujuan umum ini merupakan hasil klasifikasi dari semua tujuan yang ada, yang membawa corak khusus dari karangan-karangan yang sejenis.

Menurut Moffett dalam Achmadi (1988 : 44), menyatakan bahwa wacana berfungsi merancang atau menunjukkan semua fungsi dan sifat komunikasi dengan piranti bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam hal tersebut jika keterampilan membaca dan menulis (*literacy*) menangkap dua arah sifat pengkodean antara kata-kata ucapan lisan dan kata-kata tertulis, maka wacana menangkap empat arah sifat komunikasi verbal; artinya kita dapat *mengirim* atau *menerima*, secara *lisan* atau dengan *tulisan*. D'Angelo dalam Achmadi (1988 : 65), berpandangan bahwa wacana adalah kategori yang menggambarkan pengelompokan berbagai macam jenis tulisan yang didasarkan pada tujuan penulis.

2.2.4 Macam-macam Wacana

Telah dikatakan oleh The Liang Gie (1983 : 129) bahwa menulis merupakan padanan mengarang. Mengarang merupakan suatu tindakan membuat sebuah karangan. Menurut Keraf (1995 : 6) karangan-karangan yang utuh dapat dibedakan menjadi lima jenis berdasarkan tujuannya yaitu (1) eksposisi, (2) argumentasi, (3) persuasi, (4) deskripsi, (5) narasi.

Karangan eksposisi mempunyai satu tujuan pokok. Adapun tujuannya adalah memenuhi keinginan manusia untuk memberi informasi kepada orang lain, atau dari sudut pembaca berkeinginan untuk memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal.

Karangan argumentasi bertujuan meyakinkan pendengar atau pembaca mengenai suatu kebenaran dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Sedangkan dari pihak pembaca dan pendengar, mereka ingin mendapat kepastian tentang kebenaran itu.

Wacana persuasif sebenarnya merupakan sebuah varian dari argumentasi. Wacana ini lebih condong untuk mempengaruhi manusianya daripada mempertahankan kebenaran mengenai suatu obyek tertentu. Walaupun tidak seratus persen mempertahankan kebenaran, bentuk wacana masih termasuk dalam wacana ilmiah, bukan wacana fiksi.

Karangan deskripsi memiliki satu tujuan pokok. Adapun tujuan itu adalah menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau obyek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi.

Karangan narasi bertujuan menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain. Oleh karena itu, dengan cara ini ia memenuhi pula kebutuhan para pendengar atau pembacanya untuk memperoleh informasi tentang kejadian itu.

Cara-cara pengklasifikasian berbagai jenis tulisan (karangan) menurut D'Angelo dalam Achmadi (1988 : 66) yaitu (1) *wacana informatif* , tujuan

wacana ini adalah informatif. Maksudnya adalah untuk memberitahukan atau menginstruksikan suatu hal. Contoh wacana ini adalah buku memasak, artikel ensiklopedi, artikel berita, petunjuk mengendarai auto mobil, buku teks, (2) *wacana* persuasif, tujuan wacana ini adalah persuasif. Maksudnya adalah untuk meyakinkan pembaca tentang sesuatu hal yang ingin disampaikan. Contoh wacana ini adalah surat protes, pidato politik, advertensi, editorial, khotbah, (3) *wacana sastra*, tujuan wacana ini adalah literer. Maksudnya adalah jika tujuannya untuk menghibur atau menyenangkan, begitu juga jika tujuannya adalah estetis atau susastra. Contoh wacana ini adalah puisi lirik, nyanyian populer, cerita pendek, lawak, pantun jenaka, dan (4) *wacana ekspresi diri / pribadi*, tujuan wacana ini adalah ekspresif. Maksudnya adalah untuk mengekspresikan diri pribadi yang dapat ditulis dalam bentuk tulisan personal. Contoh wacana ini adalah jurnal, diary, doa, slogan.

Menurut W.F. Brewer dalam Achmadi (1988 : 67), tipe-tipe bentuk atau *mode* wacana itu adalah (1) *wacana deskriptif*. Wacana ini mentransformasikan lingkup persepsi pandangan tata ruang yang bersifat tetap atau tak bergerak ke dalam suatu bentuk verbal. Garis besar strukturnya adalah bersifat meruang dan visual (*visual-spatial*), (2) *wacana naratif*. Wacana ini mentransformasikan suatu rangkaian peristiwa yang mengambil tempat di dalam suatu penggalan waktu tertentu ke dalam bentuk verbal, dan (3) *wacana eksplanatori*, atau *interpretatif*. Wacana ini mentransformasikan abstraksi fundamental, proses umum dan sebagainya ke dalam suatu bentuk verbal. Wacana ini meliputi atau memuat induksi, deduksi, klasifikasi, dan perbandingan.

Klasifikasi ragam bentuk wacana menurut Anneli Vahapassi dalam Achmadi (1988 : 67-68) adalah (1) **wacana dokumentatif**. Wacana ini merekam bahan-bahan sedemikian rupa dengan sedikit atau tanpa modifikasi, (2) **wacana konstratif**. Wacana ini meliputi: (a) *wacana naratif*. Di dalam wacana ini penulis melaporkan peristiwa-peristiwa, dan pengalaman-pengalaman, (b) *wacana deskriptif*. Dalam wacana ini pengarang memberikan suatu penjelasan, uraian, atau rincian berstruktur dengan mengikuti model tata lahir penglihatan, misalnya bentuk dan ruang, (c) *wacana eksplanatori*. Dalam wacana ini penulis memberikan suatu uraian logis dengan menggunakan teknik-teknik seperti: perbandingan, klasifikasi, dan efek kausalitas, (3) **wacana eksplanatori**, yang meliputi: (i) *wacana interpretif*, yang mencakup wacana ekspositori, argumentatif, dan persuasif, (ii) *wacana sastra*. Di dalam wacana ini perhatian utama atau khusus ditujukan dan diabdikan pada struktur hasil. Pengalaman-pengalaman dibuat berdasarkan analisis obyek dengan mengatur jarak penyikapan. Wacana ini menunjukkan struktur yang jelas dan perhatian yang khusus ditujukan pada pemilihan kata-kata dan kalimat.

C.H. Vivian juga menguraikan keempat bentuk wacana (C.H. Vivian, 1961: 4) bahwa semua komunikasi yang sistematis dengan bahasa dapat diklasifikasikan di dalam empat kategori utama, yang secara konvensional dan tradisional disebut bentuk-bentuk wacana: *eksposisi, argumen, deskripsi, dan naratif* (Achmadi, 1988 : 70).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi,

baik itu komunikasi antar diri sendiri atau komunikasi antara penulis dengan pembaca. Menulis sebagai alat komunikasi antar diri sendiri yaitu menulis merupakan alat komunikasi antara gagasan dengan keinginan penulis untuk mengungkapkannya. Kegiatan menulis merupakan kegiatan komunikasi antara penulis dengan pembacanya melalui hasil tulisan yang telah ditulis oleh sang penulis. Hasil tulisan itu disebut wacana. Jenis-jenis wacana ada banyak berdasarkan pemikiran berbagai ahli.

Landasan teori ini dapat memberikan gambaran tentang peran serta menulis yang begitu penting di dalam kehidupan. Kita dapat menulis berbagai jenis wacana untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang ada di dalam benak kita. Selain itu, menulis juga dituntut sebagai bahan pelajaran di sekolah-sekolah yang berdasarkan kurikulum.

Landasan teori ini mempunyai hubungan dengan penelitian. Teori- teori ini merupakan dasar pemikiran bagi siswa untuk menulis sebuah karangan. Penelitian ini mengharuskan siswa untuk membuat sebuah karangan eksposisi, sedangkan landasan teori ini memberikan pengertian tentang karangan eksposisi. Hubungan lain dapat terlihat pada kegiatan menulis sebagai alat komunikasi. Seseorang dalam berkomunikasi memerlukan pikiran logis, dengan pikiran logis tersebut orang dapat menulis sebuah karangan eksposisi secara runtut. Runtut disini maksudnya adalah isi dari karangan tersebut terdapat hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.



2.2.5 Karangan Eksposisi

Wacana eksposisi berguna untuk menjelaskan wujud dan hakekat suatu obyek. Penulis karangan eksposisi dituntut untuk menyampaikan pernyataan yang lengkap dan dapat dipercaya tentang suatu obyek. Menurut Keraf, (1995 : 8) wacana ini dipakai untuk menyampaikan pengetahuan melalui penjelasan-penjelasan yang kompak dan padu, maka bentuk ini yang paling luas digunakan dibandingkan dengan wacana yang lain. Suatu komunikasi mengenai fakta dan gagasan dapat disajikan melalui tulisan, maka bentuk ini dengan mudah dapat dikombinasikan dengan bentuk wacana yang lain.

Kata eksposisi (*exposition*) berasal dari kata Latin yang berarti memberitahukan, memaparkan, menguraikan. Ini berarti bahwa tujuan utama wacana eksposisi itu adalah untuk memberitahukan, memaparkan, menguraikan, atau menerangkan sesuatu kepada audien tertentu. Di dalam eksposisi, bahan-bahan yang dikomunikasikan adalah semata-mata informasi. Informasi ini dapat berupa data faktual. Eksposisi mungkin juga berupa suatu analisis atau suatu interpretasi obyektif tentang seperangkat fakta. Oleh karena itu dapat kita katakan bahwa hampir semua pembaca / kegiatan membaca yang kita lakukan, dengan mengecualikan bacaan fiksi, adalah pembacaan wacana ekspositori (Achmadi, 1988 : 71).

Menurut Marahimin (1994: 208), eksposisi itu adalah menyingkapkan. Sesuatu yang disingkapkan itu adalah sesuatu yang selama ini tertutup, terlindung, atau tersembunyi. Di dalam hal wacana eksposisi, yang disingkapkan itu adalah buah pikiran atau ide, perasaan atau pendapat penulisnya, sesuatu isi hati, sesuatu

pendapat, yang akan diungkapkan. Di dalam eksposisi, sesuatu yang akan diungkapkan itu disebut tesis (ini kira-kira sama dengan apa yang disebut tema ketika membicarakan narasi). Marahimin (1994:211) mengungkapkan tentang *ragangan*, *kerangka*, atau yang biasa disebut dalam bahasa Inggris *outline*, eksposisi itu dapat kita dapati gambar seperti ini :

A. Tesis

B. 1. Kelas 1 (pembuktian pertama)

2. Kelas 2 (pembuktian kedua)

3. Kelas 3 (pembuktian ketiga)

4. dan seterusnya (kelas atau pembuktian berikutnya)

C. Kesimpulan.

Wacana eksposisi termasuk wacana ilmiah karena berbicara tentang kebenaran ilmu yang dapat menambah pengetahuan para pembaca. Sasaran wacana ilmiah ini tertuju pada kemampuan rasio atau otak untuk mengolah wacana menjadi pengalaman intelektual atau pengetahuan yang terdapat fakta-fakta pendukungnya.

Marahimin (1994: 218-219), menyebutkan bahwa wacana eksposisi sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan agaknya sudah banyak ditinggalkan orang karena tidak lagi dijumpai di dalam media massa tulisan-tulisan eksposisi murni, baik dari segi bentuk maupun isinya. Namun, di sekolah-sekolah masih diajarkan karena eksposisi erat sekali hubungannya dengan berpikir logis dan sistematis. Disamping itu juga karena eksposisi ini merupakan pola dasar penulisan ilmiah. Siswa perlu diajar mengambil sikap, dilatih untuk

mendukung sikap itu dan mengutarakannya secara logis. Namun, berpikir logis dan sistematis ini hanya bisa dicapai siswa jika mereka diminta menulis wacana eksposisi ini, bukan jika kepada mereka diajarkan apa eksposisi itu, apa ciri-cirinya, apa guna dan segala hal teoritis seperti itu. Siswa perlu diberi latihan, bukanlah teori-teori saja.

2.2.5.1 Cara-cara Mengembangkan Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut oleh Keraf disebut metode. Metode ini digunakan sebagai persiapan melakukan kegiatan utama yaitu menulis karangan eksposisi. Menurut Keraf, (1995 : 8) sebuah eksposisi biasanya diwarnai oleh sifat topik yang digarap dan teknik penyajian yang digunakan. Keterampilan penulis memadukan kedua unsur itu dengan jalinan bahasa yang baik dan lancar akan menandai kualitas sebuah eksposisi. Walaupun demikian, sebagai bentuk tulisan yang paling umum digarap, eksposisi tetap mengandung tiga bagian utama, yaitu sebuah (1) *pendahuluan*, (2) *tubuh eksposisi*, dan (3) *kesimpulan*.

Bagian pendahuluan menyajikan latar belakang, alasan memilih topik, pentingnya topik, luas lingkup, batasan pengertian topik, permasalahan dan tujuan penulisan, kerangka acuan yang digunakan. Tentu saja untuk tulisan populer, pendahuluan tidak perlu menyajikan semua unsur yang dikemukakan di atas. Penulis boleh memilih beberapa dari semua segi yang dikemukakan itu, sebagai dasar untuk mengembangkan tulisan itu dalam isi eksposisi.

Tubuh eksposisi atau isi eksposisi sebaiknya disajikan secara teratur. Penulis harus mengembangkan sebuah organisasi atau kerangka karangan terlebih dulu, agar uraian mengenai tubuh atau isi eksposisi tersebut teratur. Berdasarkan organisasi tadi, penulis kemudian menyajikan uraiannya mengenai tiap bagian secara terperinci, sehingga konsep atau gagasan-gagasan yang ingin diinformasikan pada para pembaca tampak jelas. Karangan eksposisi dapat dibuat dengan mempergunakan bermacam-macam metode penyajian, antara lain dengan mengadakan analisa mengenai topik garapan (analisa umum, analisa bagian, analisa fungsi, analisa proses, analisa kausal), menyodorkan sebuah klasifikasi, memberi batasan mengenai obyek, mengadakan perbandingan, menyajikan ilustrasi mengenai pokok bahasan, sehingga gagasan atau informasi yang akan disampaikan jelas bagi pembaca.

Di dalam ruang lingkup metode-metode yang disajikan itu, penulis mengajukan fakta-fakta untuk mengkonkretkan informasi yang disampaikan itu. Kaitan antara fakta dengan fakta harus dijalin sedemikian rupa sehingga kelihatan logis dan masuk akal. Pendapat dan gagasan-gagasan yang disampaikan biasanya dijalin di dalam alinea-alinea yang padu dan kompak.

Kesimpulan disajikan pada bagian terakhir karangan. Kesimpulan menyajikan mengenai apa yang disajikan dalam isi eksposisi. Sesuai dengan sifat eksposisi, apa yang disimpulkan tidak mengarah kepada usaha mempengaruhi para pembaca. Kesimpulan yang diberikan hanya bersifat semacam pendapat atau kesimpulan yang dapat diterima atau ditolak pembaca. yang penting penulis sudah

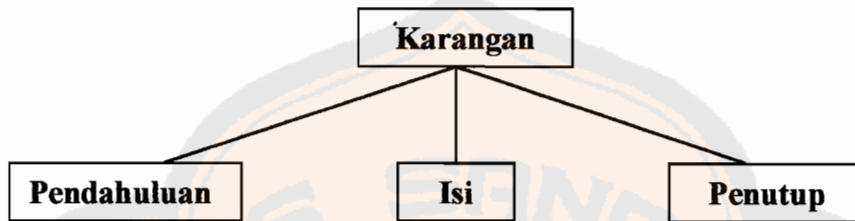
menyajikan informasi mengenai topik tadi, untuk memperluas wawasan atau pandangan pembaca.

Selain Keraf, penulis lain seperti Tarigan mengemukakan juga tentang tiga bagian utama yang selalu terkandung di dalam sebuah karangan. Menurut Tarigan (1987: 5), suatu karangan yang tersusun secara sempurna dan baik, betapa pun panjang atau pendeknya, selalu mengandung tiga bagian utama, setiap bagian mempunyai fungsi yang berbeda, yakni (1) bagian pendahuluan (*introduction*), (2) bagian isi (*body*), dan (3) bagian penutup (*conclusion*). Fungsi bagian pendahuluan ialah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk (a) menarik minat pembaca, (b) mengarahkan perhatian pembaca, (c) menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan, dan (d) menjelaskan bila dan di bagian mana suatu hal akan diperbincangkan. Fungsi bagian isi sebagai jembatan yang menghubungkan antara bagian pendahuluan dan bagian penutup. Bagian isi merupakan penjelasan terperinci terhadap apa yang diutarakan pada bagian pendahuluan. Fungsi bagian penutup ialah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk memberikan (1) kesimpulan, (2) penekanan bagian-bagian tertentu, (3) klimaks, (4) melengkapi serta (5) merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan atau diceritakan.

Ketiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup terjalin erat satu dengan lainnya serta ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang utuh lagi terpadu. Bila bagian pendahuluan menggambarkan ide pokok secara umum maka bagian isi menjelaskan secara terperinci dan bagian penutup memberikan kesimpulan. Kalau bagian pendahuluan mempertanyakan sesuatu,

maka bagian isi memperbincangkan pertanyaan tersebut lebih terperinci dan bagian penutup mengumpulkan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Gambar : Bagian utama karangan



Menulis karangan eksposisi memerlukan persiapan menulis. Menurut Keraf, (1995 : 24), untuk kepentingan eksposisi, terdapat metode-metode yang biasa digunakan untuk menyiapkan karangan eksposisi. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Metode Identifikasi

Identifikasi adalah suatu metode untuk menggarap sebuah eksposisi sebagai jawaban atas pertanyaan: Apa itu ? Siapa itu ? Sebenarnya pertanyaan itu dapat juga ditujukan pada metode-metode yang lain. namun pertanyaan itu pada tahap ini khusus ditujukan untuk menggarap sebuah identifikasi. Makna yang tepat untuk membatasi kata *identifikasi* sebagai suatu metode eksposisi adalah *proses menyebutkan unsur-unsur yang membentuk suatu hal atau obyek sehingga ia dikenal sebagai hal atau obyek tersebut.* Ada tiga cara mengidentifikasi yaitu : *Metode Otensi, Demonstrasi, Dengan Gambar dan Tulisan* (Keraf, 1995 : 26).

2. Metode Analisa

Analisa pada dasarnya adalah suatu cara membagi-bagi suatu obyek ke dalam komponen-komponennya. Analisa juga berarti melepaskan, menanggalkan, atau menguraikan sesuatu yang terikat-padu atas bagian-bagiannya. Keraf (1995 : 40-45) menyebutkan macam – macam metode analisa adalah (a) analisa umum, (b) analisa bagian, (c) analisa fungsi, (d) analisa proses, dan (e) analisa kausal.

Analisa umum adalah pengertian umum yang mencakup semua analisa yang berusaha menyoroti hal-hal yang nampak (kelihatan) maupun yang berada di balik fenomena lahiriah tanpa memberi corak yang khusus.

Analisa Bagian adalah suatu teknik untuk membagi-bagi sebuah obyek ke dalam unit-unit yang lebih kecil, yang memperlihatkan hubungan-hubungan tertentu. Analisa bagian berusaha menjawab pertanyaan: Apakah obyek garapan itu terdiri dari bagian-bagian tertentu?

Analisa Fungsi berusaha menjawab pertanyaan: Apa fungsi tiap bagian, baik terhadap kesatuannya, maupun terhadap bagian-bagian lainnya? Dengan demikian analisa fungsi merupakan proses lanjutan dari analisa bagian.

Analisa Proses adalah analisa yang berusaha menjawab pertanyaan: Apakah suatu peristiwa atau kejadian terdiri dari tahap-tahap tertentu ? Tahap-tahap mana saja yang membentuk peristiwa tersebut ? Analisa proses merupakan analisa lebih lanjut dari analisa bagian dan analisa fungsi.

Analisa Kausal adalah analisa yang berusaha menemukan sebab-akibat dari suatu hal atau peristiwa. Analisa ini dianggap sebagai suatu kesadaran

manusia yang paling tinggi mengenai alam dan dunia sekitarnya. Analisa ini juga dianggap sebagai awal dari perkembangan ilmu dan teknologi.

3. Metode Klasifikasi

Sebagai suatu jenis analisa, klasifikasi dapat dibatasi sebagai semacam analisa yang berusaha menemukan identitas sejumlah barang atau hal untuk dikelompokkan dalam satuan yang disebut kelas. Analisa semacam ini berusaha menjawab pertanyaan: Barang ini dapat dimasukkan dalam kelompok apa ? Apakah ada sebuah ciri yang dominan yang mampu mengikat satukan sejumlah obyek ke dalam sebuah kesatuan atau sebuah kelompok ? (Keraf, 1995 : 46).

4. Metode Defenisi

Dalam arti yang sempit, defenisi merupakan suatu proses yang berusaha meletakkan di mana batas-batas penggunaan sebuah kata, seperti tampak dari makna kata defenisi itu sendiri, yaitu de yang berarti dari, berhubungan dengan dan finis yang berarti batas atau akhir. Dalam pengertian yang luas, defenisi mencakup pengertian membatasi pengertian suatu barang atau hal yang didefenisikan. Membatasi pengertian di sini artinya menjelaskan bagaimana wujud, dan ciri-ciri barang atau referen yang dinyatakan oleh kata itu. (keraf, 1995: 115).

5. Metode Perbandingan

Perbandingan adalah suatu metode atau cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua obyek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu. Sebagai suatu metode dalam eksposisi, dasar-dasar mengadakan perbandingan adalah menempatkan sesuatu

yang belum diketahui atau yang belum dikenal ke dalam kerangka suatu hal atau barang yang sudah dikenal oleh pembaca atau pendengar (Keraf, 1995 : 165).

6. Metode Ilustrasi dan Eksemplifikasi

Ilustrasi atau eksemplifikasi adalah suatu metode untuk mengadakan gambaran atau penjelasan yang khusus dan konkrit atas suatu prinsip umum atau suatu gagasan umum. Metode ini merupakan metode yang paling sering dipergunakan dalam sebuah eksposisi karena ia tidak menampilkan hal-hal yang umum secara abstrak atau kabur, tetapi menunjukkan contoh-contoh yang nyata dan konkrit. (Keraf, 1995 : 183).

Penelitian ini akan membahas secara khusus mengenai metode analisa kausal. Ini disajikan karena sesuai dengan judul yang diangkat.

2.2.5.2 Metode Analisa Kausal

Analisa kausal dipadankan dengan hubungan kausal atau hubungan sebab-akibat. Menurut Keraf, (1995 : 74), hubungan kausal atau hubungan sebab-akibat adalah suatu hubungan yang melibatkan suatu obyek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain.

Hubungan sebab-akibat atau kausal pada dasarnya memiliki hukum sebab-akibat. Menurut Keraf, (1995 : 76), menyebutkan bahwa hukum sebab-akibat ada dua, yaitu sebagai berikut :

- (1) Setiap hal, barang, atau peristiwa selalu mempunyai sebab

Asas ini terkenal juga dengan rumusan lain *Nihil fit sine causa*, yang berarti *Tidak ada sesuatu hal pun terjadi tanpa sebab*. Semua barang, hidup atau mati, semua peristiwa dan kejadian, harus mempunyai sebab. Setiap penyakit yang

diderita seseorang harus mempunyai sebab. Karena itu manusia harus menemukan sebab itu. Dengan menemukan sebab yang tepat, manusia dapat mengatasi masalahnya. Dokter harus menemukan sebab mengenai penyakit yang diderita seseorang. Bila ia dapat menemukan sebab penyakit itu, maka ia dapat menyembuhkan pasiennya. Bila gagal menemukan sebabnya, maka pengobatan yang diberikannya akan sia-sia.

(2) Sebab itu harus mencukupi untuk menimbulkan sebuah akibat

Walaupun seseorang dapat menetapkan bahwa ada sebab tertentu bagi sesuatu hal atau peristiwa, harus dipersoalkan lagi apakah sebab yang dikemukakan itu mencukupi untuk menimbulkan akibat yang diketahui? Ketika Anita kembali dari tempat kerja, ia melihat bahwa lemarnya sudah digeser dipindahkan dari tempat semula. Karena kebrutalan keponakannya, yang berusia enam tahun, lagi berada di kamarnya, ia marah-marah mengapa keponakannya itu menggeser lemarnya. Keponakannya menyangkal sambil menangis, bahwa ia tidak menggeser lemarnya itu.

Dari ilustrasi di atas ada dua hal yang terlibat. Pertama, asas pertama yaitu perpindahan lemari harus ada sebabnya. Kedua, sebab yang mengakibatkan perpindahan lemari harus mencukupi. Baik Anita maupun keponakannya tidak berpikir tentang hal itu. Anita terlalu emosi untuk langsung menuduh keponakannya tanpa berpikir apakah keponakannya memiliki tenaga yang cukup kuat untuk memindahkan lemari itu. Sedangkan keponakannya yang masih kecil tidak dapat membela diri atas tuduhan itu. Ia hanya menangis mengatakan ia tidak melakukannya tanpa berusaha memberikan alasan yang rasional.

Prinsip ini harus dipertimbangkan sungguh-sungguh. Prinsip ini dikenal dengan: *principium rationis sufficientis* atau *prinsip alasan yang mencukupi*. Asas ini juga memberi peluang bahwa suatu peristiwa atau hal tertentu dapat juga terjadi karena sejumlah sebab bekerja bersama-sama sehingga cukup kuatnya untuk menimbulkan peristiwa itu.

Menurut Keraf, (1995 : 78-80), ada tiga jenis relasi kausal yang perlu diperhatikan setiap penulis yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan kausal yang membentuk mata rantai

Sebuah sebab dapat menimbulkan sebuah akibat, dan akibat itu dapat berfungsi sebagai sebab yang akan menimbulkan sebuah akibat lagi, dan seterusnya. Dalam hal ini dapat kita beda-bedakan sebab atas :

a. Sebab yang relevan

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan relevan artinya bersangkut-paut; hubungan. Pengertian ini dirunut berdasarkan arti perkata (KBBI, 1990 : 738 & 790).

(1) Sebab langsung

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan langsung artinya tidak dengan perantara. Pengertian ini dirunut berdasarkan arti perkata (KBBI, 1990 : 495 & 790).

(2) Sebab yang tidak langsung

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan tidak langsung artinya melalui perantara. Pengertian ini dirunut berdasarkan arti perkata (KBBI, 1990 : 495 & 790).

b. Sebab yang tidak relevan

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan relevan artinya bersangkutan-paut; hubungan. Pengertian ini dirunut berdasarkan arti perkata (KBBI, 1990 : 738 & 790).

2. Hubungan kausal yang menyatakan keserempakan

Dengan melihat efek kerja sama antara beberapa sebab dapat dibedakan sebab-sebab atas :

a. Sebab tunggal

Sebab tunggal adalah satu-satunya sebab yang menimbulkan suatu peristiwa.

b. Sebab majemuk

Sebab majemuk adalah suatu peristiwa ditimbulkan oleh sejumlah hal bersama-sama. Sebab majemuk dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

(1) Sebab primer

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan primer artinya yang pertama; yang pokok; yang terutama. Pengertian ini dirunut berdasarkan arti perkata (KBBI, 1990 : 701 & 790).

(2) Sebab sekunder

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan sekunder artinya yang kedua; tingkatan yang kedua (tidak utama). Pengertian ini dirunut berdasarkan arti perkata (KBBI, 1990 : 790 & 797).

3. Hubungan kausal dilihat dari perannya terhadap akibat

Hubungan yang ketiga ini didasarkan pada peranannya terhadap persoalan yang dibahas. Dalam hubungan ini sebab-sebab dapat dibeda-bedakan atas :

- 1) Sebab yang mengadakan (*causa efficiens*) adalah sebab yang dianggap membuat, mengadakan, atau menciptakan suatu hal.
- 2) Sebab material (*causa materialis*) adalah bahan-bahan atau ramuan yang diperlukan untuk membuat sesuatu barang atau hal.
- 3) Sebab bentuk (*causa formalis*) lebih dikenal dengan istilah desain. Desain (rancangan) adalah target bentuk yang harus dicapai dengan menggunakan materi-materi yang ada.
- 4) Sebab alat (*causa instrumentalis*) adalah alat perlengkapan tertentu yang merupakan faktor yang sangat diperlukan, dan sekaligus menjadi sebab.
- 5) Sebab tujuan (*causa finalis*) adalah sebab yang paling awal yang menjadi tujuan beradanya sesuatu.

2.2.5.3 Teknik Analisa Kausal

Sirait (1989 : 89) megemukakan tentang teknik sebab akibat. Teknik sebab akibat mempunyai fleksibilitas yang besar oleh sebab hubungan sebab-sebab dan akibat tidak selalu jelas seperti kedua istilah itu sendiri. Sebab-sebab mungkin tidak selalu mengandung bobot yang sama. Beberapa sebab-sebab pembantu dapat digolongkan bersama membentuk sebuah sebab yang penting, mungkin ada satu efek untuk tiap sebab atau mungkin lebih, efek mungkin kurang penting dari

sebab, dan seterusnya. Sirait (1989: 92) juga mengatakan bahwa sebab dan akibat adalah teknik pengembangan yang sangat berguna dalam tulisan yang lebih panjang. Sebab-akibat dapat dipakai mengembangkan satu-satu paragraf tentang berbagai pokok masalah mulai dari yang kurang berharga sampai kepada masalah yang agak serius.

2.2.6 Pengajaran

2.2.6.1 Tujuan Pengajaran

Pengajaran keterampilan berbahasa, sesuai dengan namanya, bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar (T. Djago dan H.G. Tarigan, 1987 : 22).

2.2.6.1.1 Cara Mencapai Tujuan Pengajaran

Sesuai dengan namanya, yakni keterampilan berbahasa, maka ada beberapa ciri khas keterampilan yang berlaku juga dalam keterampilan berbahasa. *Pertama*, keterampilan berbahasa bersifat mekanistik. Keterampilan ini dapat dikuasai melalui latihan atau praktek terus-menerus. Keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan pengalaman. Di sini berlaku ungkapan “Belajar melalui pengalaman”. *Kedua*, pengalaman bahasa. *Ketiga*, jenis pertanyaan aplikasi sangat cocok dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Ketiga karakteristik keterampilan berbahasa di atas harus dijadikan landasan dalam menentukan proses

aktivitas yang harus dilalui pelajar untuk mencapai tujuan pengajaran (T. Djago dan H.G. Tarigan, 1987 : 23).

2.2.6.1.2 Penyusunan Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran harus memenuhi beberapa kriteria tertentu. Pertama-tama bahan itu harus relevan dengan tujuan pengajaran. Bahan itu harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa. Bahan yang baik adalah bahan yang berguna bagi siswa baik sebagai pengembangan pengetahuannya dan keperluan bagi tugasnya kelak di lapangan. Bahan itu harus menarik dan merangsang aktivitas siswa. Sebelum disampaikan kepada siswa bahan itu harus disusun secara sistematis, bertahap, berjenjang. Bahan yang disampaikan kepada siswa harus pula menyeluruh, lengkap, dan utuh. Namun harus pula terjamin tidak ada pengulangan atau tumpang tindih yang tidak diperlukan (T. Djago dan H.G. Tarigan, 1987 : 25).

2.2.6.2 Pengajaran Menulis

Pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara guru mengajar. Umumnya kurang dalam variasi, tidak merangsang dan kurang pula dalam frekuensi. Pembahasan karangan siswa kurang dilaksanakan oleh guru. Murid sendiri menganggap mengarang tidak penting atau belum mengetahui peranan mengarang bagi kelanjutan studi mereka. Kenyataan ini diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia SMA Kanisius, Drs. E. Toto Supradjarto Ds (T. Djago dan H.G. Tarigan, 1987 : 186-187).

Salah satu komponen pengajaran mengarang yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa ialah cara pengajaran mengarang. Berikut ini disodorkan sejumlah teknik-teknik pengajaran menulis yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran menulis, yaitu :

1. Menyusun Kalimat
 - (a) Menjawab Pertanyaan
 - (b) Melengkapi Kalimat
 - (c) Memperbaiki Susunan Kalimat
 - (d) Memperluas Kalimat
 - (e) Substitusi
 - (f) Transformasi
2. Memperkenalkan Karangan
 - a) Baca dan Tulis
 - b) Simak dan Tulis
3. Meniru Model
4. Karangan Bersama
5. Mengisi
6. Menyusun Kembali
7. Menyelesaikan Cerita
8. Menjawab Pertanyaan
9. Meringkas Isi Bacaan
10. Parafrase
11. Reka Cerita Gambar

12. Memerikan
13. Mengembangkan Kata Kunci
14. Mengembangkan Kalimat Topik
15. Mengembangkan Judul
16. Mengembangkan Peribahasa
17. Menulis Surat
18. Menyusun Dialog
19. Menyusun Wacana

(T. Djago dan H.G. Tarigan, 1987 : 187-229).

2.2.6.3 Evaluasi Pengajaran Menulis

2.2.6.3.1 Hakekat Evaluasi dan Tes

Evaluasi pendidikan diadakan untuk mengumpulkan bukti atau informasi sehubungan dengan pencapaian tujuan yang diupayakan melalui kegiatan atau program pendidikan. Evaluasi pengajaran dikaitkan dengan pencapaian tujuan pengajaran yang dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar. Evaluasi selalu mengandung pemberian nilai atau penghakiman terhadap suatu hasil yang dicapai. Suatu kegiatan evaluasi dalam prosesnya mungkin menggunakan pemerian kuantitatif berdasarkan pengukuran serta atau pemerian kualitatif tanpa melakukan pengukuran dan pada akhirnya memberikan penilaian yang bersifat kualitatif (Akhadiah, 1988: 3-4).

Di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, evaluasi lebih ditekankan pada fungsinya untuk memantau perubahan tingkah laku yang terjadi atau

kemajuan yang dicapai siswa. Seorang guru dapat memantau keberhasilan siswa tersebut dengan menggunakan berbagai teknik evaluasi. Dalam hal ini evaluasi yang baik mencakup penggunaan alat ukur dan bukan alat ukur. Di dalam kegiatan evaluasi dapat digunakan berbagai teknik evaluasi, diantaranya teknik pengukuran. Pengukuran ini maksudnya adalah proses untuk mendapatkan pemerian kuantitatif mengenai tinggi rendahnya pencapaian seorang dalam suatu tingkah laku tertentu. Dengan demikian hasil pengukuran selalu berbentuk angka. Untuk mendapatkan angka tersebut digunakan alat ukur. Alat ukur ada yang bersifat verbal (menggunakan bahasa sebagai media utamanya, misalnya tes) dan ada yang non verbal (tidak menggunakan bahasa sebagai media utamanya, misalnya timbangan badan, termometer, dan sebagainya). Alat ukur yang banyak digunakan di dalam bidang pendidikan adalah tes (Akhadiah, 1988: 5).

Menurut Gronlund, (1985) di dalam bukunya Akhadiah, (1988 : 5), menyatakan bahwa Gronlund membatasi pengertian tes sebagai suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur contoh 'sample' suatu perilaku. Pada dasarnya tes itu menjawab pertanyaan "seberapa kemampuannya?". Selain tes dalam pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar digunakan bermacam-macam alat evaluasi. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa diantaranya, yaitu teknik observasi, angket, skala penilaian, penilaian sejawat, laporan diri, dan berbagai inventori (Akhadiah, 1988:5-6).

2.2.6.3.2 Macam-macam Tes

Tes merupakan alat ukur yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berbahasa. Alat ini digunakan untuk mengukur

kemampuan-kemampuan berbahasa baik yang bersifat diskrit maupun yang bersifat global atau integratif (Akhadiah, 1988:25).

Macam-macam tes yang akan dibahas disini hanya terbatas pada tes yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berbahasa termasuk hasil belajar berbahasa pada ranah efektif dan psikomotorik. Menurut Akhadiah, 1988 : 25-37, macam-macam tes tersebut dapat dibedakan menjadi empat yaitu tes menyimak, tes berbicara, tes membaca, dan tes menulis. Salah satu tes yang berkaitan dengan penelitian ini adalah tes menulis. Oleh karena itu, di bawah ini hanya akan membahas mengenai tes menulis.

Pembahasan tentang tes menulis ini akan mencakup berbagai jenis tes yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek kemampuan menulis. Untuk mengevaluasi kemampuan menulis diperlukan enam tes yaitu (a) tes ejaan dan pengucapan, terdiri dari tujuh tes yaitu (1) imla dalam konteks kalimat, (2) imla penuh, (3) tes pengucapan, (4) tes kosa kata, (5) tes gambar, (6) sinonim dan antonim, dan (7) padanan untuk kata-kata dalam Bahasa Ibu, (b) tes tata bahasa melalui tulisan, terdiri dari satu tes yaitu tes kata tugas, (c) tes kalimat terarah, terdiri dari satu tes yaitu korelasi, (d) karangan terkontrol, (e) karangan terarah, terdiri dari satu tes yaitu mengarang berdasarkan cerita, (f) karangan bebas.

Tes ejaan dan pengucapan terdiri dari tujuh macam tes yaitu (1) imla dalam konteks kalimat seringkali digunakan untuk mengetahui kemampuan kosa kata siswa, (2) imla penuh, contohnya guru membacakan suatu teks yang terdiri dari satu paragraf. Teks ini biasanya sudah dikenal. Mula-mula guru membacakan secara keseluruhan dengan kecepatan biasa, kemudian membacakan kalimat demi

kalimat dengan kecepatan lebih rendah untuk memberi kesempatan siswa menulis. Terakhir guru sekali lagi membacakan teks secara keseluruhan, (3) tes pengtuanasi, contohnya kepada siswa diberikan kalimat-kalimat atau teks yang tidak diberi pengtuanasi. Siswa diminta memberikan pengtuanasi dan huruf besar yang diperlukan, (4) tes kosa kata melalui tulisan dapat diberikan dalam bentuk tes klos atau dalam bentuk kalimat, (5) tes gambar, contohnya kepada siswa diberikan gambar yang mencakup sejumlah objek. Mereka diminta untuk memberikan nama objek-objek tersebut di dalam bahasa target, (6) sinonim dan antonim, contohnya kepada siswa diberikan sejumlah kata dalam bahasa target. Mereka diminta untuk memberikan sinonim atau antonimnya dalam bahasa target juga, (7) padanan untuk kata-kata dalam bahasa ibu, contohnya kepada siswa diberikan sejumlah kelompok kata dalam bahasa ibu. Siswa diminta menuliskan padanannya dalam bahasa target.

Tes tata bahasa melalui tulisan terdiri dari satu tes yaitu kata tugas, contohnya kepada siswa diberikan sejumlah kalimat yang tidak lengkap di dalam bahasa target. Siswa diminta melengkapi dengan kata-kata tugas yang tepat. Tes kalimat terarah terdiri dari satu tes yaitu korelasi, contohnya siswa diminta membuat kalimat dengan kata lain berdasarkan kalimat yang diberikan. Tes karangan terkontrol, contohnya guru memberikan terlebih dahulu garis besar atau kerangka, kalimat-kalimat utama, atau pikiran utamanya. Siswa diminta mengembangkan karangan dalam bahasa target. Tes karangan terarah terdiri dari satu tes yaitu mengarang berdasarkan cerita, contohnya setelah membaca cerita dalam bahasa target, siswa diminta membuat cerita yang ada hubungannya dengan cerita yang telah dibacanya. Ia harus mengembangkan salah satu bagian cerita,

misalnya mengenai salah seorang tokohnya, mengembangkan kelanjutan cerita atau menulis cerita tentang cerita sebelumnya. Tes karangan bebas, contohnya siswa diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan gagasan-gagasannya.

2.2.6.3.3 Kriteria Umum Keberhasilan Menulis

Seseorang akan dikatakan berhasil menulis jika tulisannya dapat diterima oleh masyarakat atau pembaca. Menurut Adelstein dan Pival, (1976 : xxi) di dalam Tarigan, 1984: 6, menyatakan bahwa agar maksud dan tujuan sang penulis tercapai yaitu agar pembaca memberikan responsi yang diinginkan oleh sang penulis terhadap tulisannya, maka dia harus menyajikan tulisan yang baik. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik yaitu (1) jika tulisan tersebut mencerminkan kemampuan sang penulis menggunakan nada yang serasi, (2) jika tulisan tersebut mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, (3) jika tulisan tersebut mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis . Dengan demikian pembaca tidak usah payah-payah memahami makna yang tersurat dan tersirat, (4) jika tulisan tersebut mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis, (5) jika tulisan tersebut

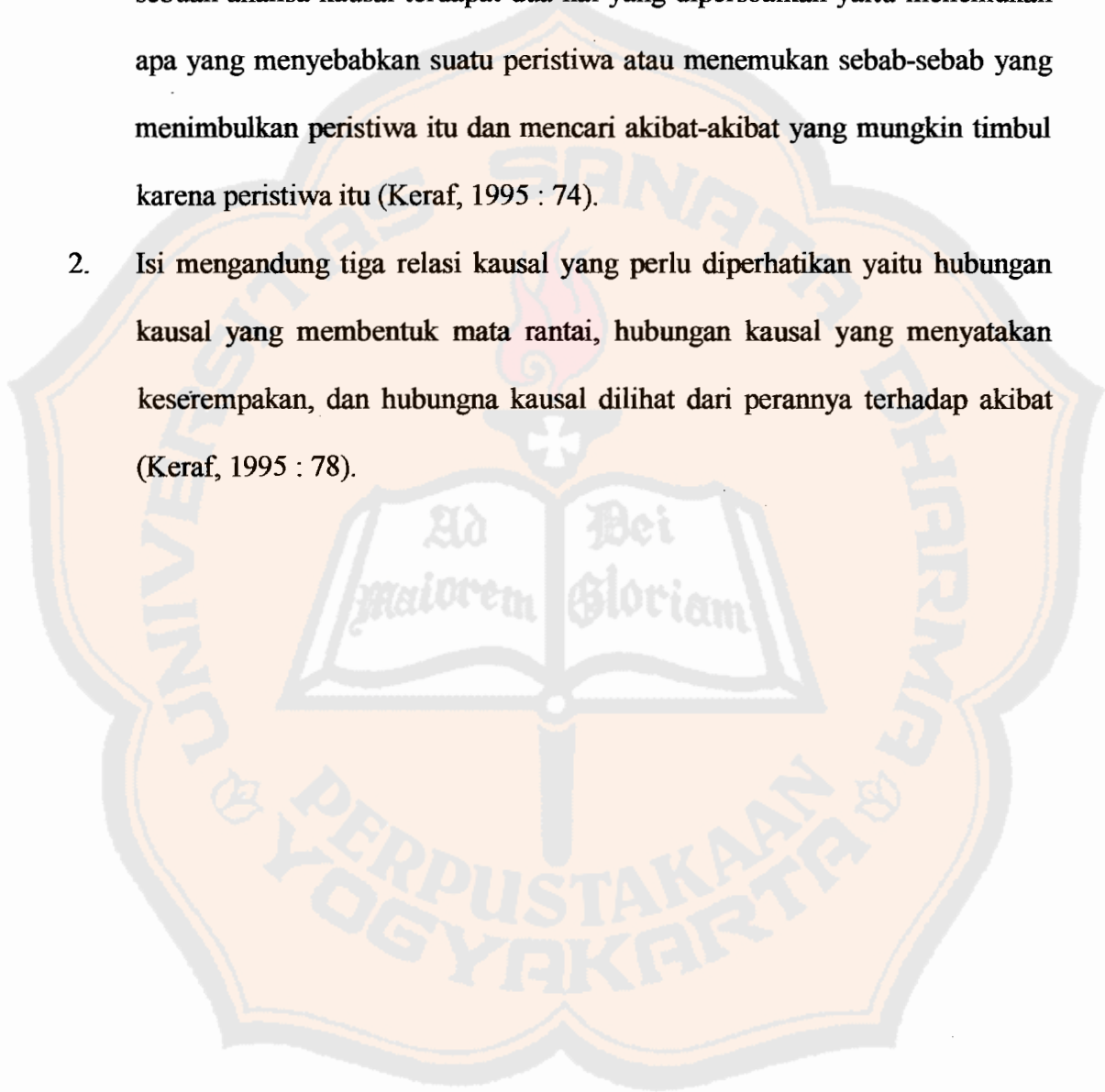
mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif, (6) jika tulisan tersebut mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-tanda secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal kecil seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya.

2.2.6.3.4 Indikator Karangan Eksposisi yang Baik

1. Isi berupa informasi yang bersifat fakta yang hanya dipakai sebagai alat konkritisasi yaitu membuat rumusan, kaidah, atau kesimpulan yang dikemukakan itu menjadi lebih konkrit. Karena berfungsi sebagai alat konkritisasi, maka fakta yang disajikan pun secukupnya saja (Keraf, 1995 : 21).
2. Karangan mengandung tiga teknik penyajian secara umum (disebut juga tiga bagian utama karangan) yaitu pendahuluan, tubuh eksposisi, dan kesimpulan (Keraf, 1995 : 8).
3. Kualitas eksposisi yang baik ditandai oleh perpaduan antara kedua unsur (sifat topik dan teknik penyajian) dengan jalinan bahasa yang baik dan benar. Wacana eksposisi dipakai untuk menyajikan pengetahuan melalui penjelasan yang kompak dan padu (Keraf, 1995 : 8).

2.2.6.3.5 Indikator Isi Karangan Eksposisi yang Baik yang Menggunakan Metode Analisa Kausal

1. Di dalam isi terdapat indikasi pertalian sebab-akibat. Sebenarnya, di dalam sebuah analisa kausal terdapat dua hal yang dipersoalkan yaitu menemukan apa yang menyebabkan suatu peristiwa atau menemukan sebab-sebab yang menimbulkan peristiwa itu dan mencari akibat-akibat yang mungkin timbul karena peristiwa itu (Keraf, 1995 : 74).
2. Isi mengandung tiga relasi kausal yang perlu diperhatikan yaitu hubungan kausal yang membentuk mata rantai, hubungan kausal yang menyatakan keserempakan, dan hubungna kausal dilihat dari perannya terhadap akibat (Keraf, 1995 : 78).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, (5) teknik analisis data, (6) validasi data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Margono, 2003 : 105). Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990 : 309).

Data yang diperoleh berupa karangan eksposisi dari siswa, kemudian karangan tersebut diteliti dan diberi skor. Skor tersebut dianalisa untuk mendapatkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Di dalam penelitian ini ada satu hal yang diteliti yaitu kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Karangan eksposisi tersebut dibuat oleh siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD yang berada di SD Cacaban 3 di Kotamadya Magelang, Jawa Tengah. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 39 orang.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang. Jumlah sampel penelitian ini sekaligus jumlah populasi yang ada di dalam penelitian ini. Semua siswa diambil sebagai subyek penelitian karena jumlah keseluruhan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang kurang dari seratus siswa. Menurut Arikunto (1989: 107), menyatakan bahwa bila subyek penelitian kurang dari seratus, maka semua siswa dijadikan subyek penelitian.

**Tabel 1
Populasi / Sampel Penelitian**

Nama Sekolah	Kelas VI	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
SD Cacaban 3 Magelang	39 orang	39 orang	39 orang
Jumlah sampel penelitian secara keseluruhan			39 orang



3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik tes. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain

atau dengan nilai standar yang ditetapkan (Nurkencana & Sumarta, 1983 : 25). Tes ini berupa tes menulis karangan eksposisi, dengan topik dan judul yang sudah ditentukan.

Sebelumnya peneliti memberikan penjelasan mengenai cara-cara mengembangkan karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal dan disertai contohnya masing-masing (bahan pembelajaran dan contoh dapat dilihat di lampiran halaman 84 – 92). Setelah itu, barulah peneliti mengadakan tes menulis karangan eksposisi. Peneliti akan mengadakan satu kali tes terhadap siswa. Tes tersebut dilakukan dengan cara menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Karangan tersebut merupakan data penelitian. Penomoran data perlu dilakukan untuk mempermudah pengolahan data. Penomoran data-data penelitian sesuai dengan nomor absen siswa.

Peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Hasil dari tes mengarang siswa diberi skor berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut dibuat berdasarkan indikator karangan eksposisi yang baik dan indikator isi karangan eksposisi yang baik yang menggunakan metode analisa kausal menurut Keraf. Kriteria itu sebagai berikut:

Tabel 2
Kriteria Penilaian Karangan Eksposisi

No	Unsur-unsur yang dinilai	Skor Maksimal	Skor Siswa
1	Jenis informasi bersifat fakta	10	
2	Bagian-bagian karangan yaitu sebagai berikut : i. pendahuluan; ii. tubuh eksposisi; iii. kesimpulan.	(10) 3 4 3	
3	Penjelasan-penjelasan kompak dan padu (berdasarkan koherensi dan unitas paragraf).	10	
4	Ada tidaknya hubungan sebab akibat	10	
5	Hubungan kausal yang membentuk mata rantai : 1. Sebab yang relevan i. Sebab langsung ii. Sebab tidak langsung 2. Sebab tidak relevan	(20) 5 5 5 5	
6	Hubungan kausal yang menyatakan keserempakan : 1. Sebab tunggal 2. Sebab majemuk i. Sebab primer ii. Sebab sekunder	(20) 5 5 5 5	
7	Hubungan kausal dilihat dari perannya terhadap akibat : 1. Sebab yang mengadakan 2. Sebab material 3. Sebab bentuk 4. Sebab alat 5. Sebab tujuan	(20) 4 4 4 4 4	
Jumlah		100	

3.3.1 Pembobotan Skor Berdasarkan Kriteria

1. Kriteria pertama yaitu jenis informasi bersifat fakta. Pembobotan skornya yaitu skor 10 jika keseluruhan informasi bersifat fakta, skor 5 jika hanya

sebagian informasi tersebut bersifat fakta, dan skor 1 jika keseluruhan informasi tidak bersifat fakta.

2. Kriteria kedua yaitu bagian-bagian karangan yang terdiri dari pendahuluan, tubuh eksposisi, dan kesimpulan. Pembobotan skornya sebagai berikut :
 - a. Pembobotan skor untuk bagian pendahuluan yaitu skor 3 jika pendahuluan mencakup penjelasan mengenai topik, skor 2 jika menyinggung sedikit tentang topik, dan skor 1 jika tidak menyinggung tentang topik tetapi langsung pada penjelasan mengenai penyakit demam berdarah.
 - b. Pembobotan skor untuk tubuh eksposisi yaitu skor 4 jika keseluruhan isi mencakup penjelasan tentang penyakit demam berdarah, skor 3 jika sebagian besar menjelaskan tentang penyakit demam berdarah, skor 2 jika hanya sebagian kecil (sedikit) menjelaskan tentang penyakit demam berdarah, dan skor 1 jika tidak ada penjelasan tentang penyakit demam berdarah.
 - c. Pembobotan skor untuk kesimpulan yaitu skor 3 jika menyajikan kesimpulan mengenai apa yang disajikan dalam isi eksposisi (>3 kalimat), skor 2 jika menyajikan kesimpulan mengenai apa yang disajikan dalam isi eksposisi (≤ 3 kalimat), skor 1 jika menyajikan kesimpulan mengenai apa yang disajikan dalam isi eksposisi (hanya satu kalimat)
3. Kriteria ketiga yaitu penjelasan-penjelasan kompak dan padu. Pembobotan skornya yaitu skor 10 jika sempurna, skor 9 jika baik sekali, skor 8 jika baik,

skor 7 jika cukup, skor 6 jika sedang, skor 5 jika hampir sedang, skor 4 jika kurang, skor 3 jika kurang sekali, skor 2 jika buruk, dan skor 1 jika buruk sekali.

4. Kriteria keempat yaitu ada tidaknya hubungan sebab akibat. Pembobotan skornya yaitu skor 10 jika sempurna, skor 9 jika baik sekali, skor 8 jika baik, skor 7 jika cukup, skor 6 jika sedang, skor 5 jika hampir sedang, skor 4 jika kurang, skor 3 jika kurang sekali, skor 2 jika buruk, dan skor 1 jika buruk sekali.
5. Kriteria kelima yaitu hubungan yang membentuk mata rantai. Hubungan ini terdiri dari dua sebab sebab yang relevan (sebab langsung dan sebab tidak langsung) dan sebab tidak relevan. Pembobotan skornya sebagai berikut :
 - a. Pembobotan skor untuk sebab yang relevan yaitu skor 5 jika jawaban benar dan skor 1 jika jawaban salah. Pembobotan skor untuk sebab langsung yaitu skor 5 jika jawaban benar dan skor 1 jika jawaban salah. Pembobotan skor untuk sebab tidak langsung yaitu skor 5 jika jumlah jawaban lebih dari sepuluh, skor 4 jika jumlah jawaban sekitar sembilan atau sepuluh, skor 3 jika jumlah jawaban sekitar delapan atau tujuh, skor 2 jika jumlah jawaban sekitar lima atau enam, dan skor 1 jika jumlah jawaban kurang dari lima.
 - b. Pembobotan skor untuk sebab tidak relevan yaitu skor 5 jika jawaban benar dan skor 1 jika jawaban salah.

6. Kriteria keenam yaitu hubungan kausal yang menyatakan keserempakan. Hubungan ini terdiri dari dua sebab yaitu sebab tunggal dan sebab majemuk (sebab primer dan sebab sekunder). Pembobotan skornya sebagai berikut :
 - a. Pembobotan skor untuk sebab tunggal yaitu skor 5 jika jawaban benar dan skor 1 jika jawaban salah.
 - b. Pembobotan skor untuk sebab majemuk yaitu skor 5 jika sebagian jawaban benar dan skor 1 jika jawaban salah. Pembobotan skor untuk sebab primer yaitu 5 jika jawaban benar dan skor 1 jika jawaban salah. Pembobotan skor untuk sebab sekunder yaitu 5 jika sebagian jawaban benar dan skor 1 jika jawaban salah.
7. Kriteria ketujuh yaitu hubungan kausal dilihat dari perannya terhadap akibat. Hubungan ini terdiri dari lima sebab yaitu sebab yang mengadakan, sebab material, sebab bentuk, sebab alat, dan sebab tujuan. Pembobotan skornya sebagai berikut :
 - a. Pembobotan skor untuk sebab yang mengadakan yaitu skor 4 jika jawabannya nyamuk *Aedes Aegypti*, *Aedes Albopictus*, dan orang yang di dalam darahnya mengandung virus dengue, skor 3 jika jawabannya hanya nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*, skor 2 jika jawabannya hanya orang yang di dalam darahnya mengandung virus dengue dan skor 1 jika tidak ada satu pun jawaban.
 - b. Pembobotan skor untuk sebab material yaitu skor 4 jika jumlah jawaban lebih dari lima, skor 3 jika jumlah jawaban diantara tiga sampai lima, skor 2 jika jumlah jawaban kurang dari 3, dan skor 1 jika tidak ada jawaban.

- c. Pembobotan skor untuk sebab bentuk yaitu skor 4 jika jumlah jawaban sekitar lima atau enam, skor 3 jika jumlah jawaban diantara dua sampai empat, skor 2 jika jumlah jawaban hanya satu, dan skor 1 jika tidak ada jawaban.
- d. Pembobotan skor untuk sebab alat yaitu skor 4 jika jumlah jawaban ada lima, skor 3 jika jumlah jawaban diantara dua sampai empat, skor 2 jika jumlah jawaban hanya satu, dan skor 1 jika tidak ada jawaban.
- e. Pembobotan skor untuk sebab tujuan yaitu skor 4 jika jawabannya benar dan skor 1 jika jawabannya salah.

3. 4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah tes mengarang. Tes mengarang ini akan dilakukan dengan cara menyuruh siswa menulis karangan eksposisi. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Tes mengarang ini termasuk tes menulis karangan terkendali karena peneliti terlebih dulu memberikan gambaran umum atau garis besar, kalimat-kalimat utama, atau pikiran utama mengenai topik dan judul karangan yang harus dikembangkan oleh siswa.

3.4.1 Instrumen Tes

Instrumen tes yang akan dipakai adalah topik dan judul karangan yang telah ditentukan penulis. Instrumen tes ini telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru pengajar. Peneliti menentukan satu topik yaitu kesehatan dan satu judul karangan yaitu “Penyebab penyakit Demam Berdarah”. Topik dan judul tersebut dipilih karena pada umumnya siswa sudah mengetahuinya. Siswa sudah mengetahui pentingnya kesehatan dan hubungannya dengan bahaya penyakit demam berdarah terhadap kesehatan. Instrumen penelitian ini sebagai berikut :

Petunjuk Mengerjakan Tugas

1. Tulis nama dengan nomer absen Anda di sudut kanan atas (pada kertas folio yang telah disediakan).
2. Buatlah satu buah karangan eksposisi dengan topik kesehatan dan judul karangan “Penyebab Penyakit Demam Berdarah“ dengan memperhatikan cara-cara mengembangkan karangan eksposisi menggunakan metode analisa kausal.
3. Panjang karangan lebih kurang 250 kata (satu halaman folio bergaris).
4. Karangan harus rapi dan bersih.
5. Selamat mengerjakan.

3. 5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipakai di dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif memusatkan perhatiannya kepada data penelitian

yang ada pada suatu kelompok sampel penelitian dari suatu variabel, dan dalam banyak hal menyangkut tiga hal penting dalam suatu variabel, yaitu : jumlah kasus, variabilitas, dan tendensi sentral (Suharto, 1988 : 112).

Penelitian ini akan menyajikan langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut :

1. Data yang berupa karangan siswa dikumpulkan (data karangan diperoleh dari tes menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal).
2. Mengoreksi karangan siswa tersebut kemudian memberi skor sesuai dengan aspek penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada bab 3.3.
3. Membuat distribusi tunggal berdasarkan skor yang telah diperoleh.

Tabel 3

Contoh Tabulasi Skor Distribusi Tunggal

Nomor urut	Skor	Cacahan	Frekuensi (f)
Jumlah (n)			

4. Mengolah data yaitu mengubah skor mentah hasil karangan menjadi nilai jadi. Pengolahan data ini dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku.

- 4.1 Pengolahan data berdasarkan tes menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

4.1.1 Membuat tabulasi persiapan perhitungan jumlah skor dan jumlah skor kuadrat sebagai persiapan menghitung mean dan simpangan baku. Contoh tabel menurut Nurgiyantoro (1988 : 327).

Tabel 4

Contoh Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung Mean dan Simpangan Baku

Nomor urut	Skor (X)	Frekuensi (f)	(f) X	² (f) X

4.1.2 Menghitung nilai rata-rata (mean) dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan : \bar{X} = skor rata-rata.

$\sum fx$ = jumlah skor.

n = jumlah sampel.

(Nurgiyantoro, 1988 : 327)

4.1.3 Menentukan simpangan baku untuk mencari konversi nilai. Simpangan baku dapat dicari dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - \left[\frac{\sum x}{n} \right]^2}$$

Keterangan : S = simpangan baku.

$\sum x$ = jumlah skor.

n = jumlah sample.

(Nurgiyantoro, 1988 : 336)

4.1.4 Menghitung konversi nilai yang dirubah kedalam skala sepuluh. Konversi nilai tersebut merupakan kemampuan rata-rata siswa dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Menurut Nurgiyantoro (1988 : 370) pedoman konversi angka ke dalam skala 10 sebagai berikut :

Tabel 5

Pedoman Konversi Angka kedalam Skala 10

SKALA SIGMA	SKALA ANGKA	SKALA SERATUS
+ 2,25	$\bar{X} + 2,25 (S)$	100
+ 1,75	$\bar{X} + 1,75 (S)$	90
+ 1,25	$\bar{X} + 1,25 (S)$	80
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75 (S)$	70
+ 0,25	$\bar{X} + 0,25 (S)$	60
- 0,25	$\bar{X} - 0,25 (S)$	50
- 0,75	$\bar{X} - 0,75 (S)$	40
- 1,25	$\bar{X} - 1,25 (S)$	30
- 1,75	$\bar{X} - 1,75 (S)$	20
- 2,25	$\bar{X} - 2,25 (S)$	10

4.1.5 Mengonversikan nilai yang telah diubah tersebut kedalam penentuan patokan dengan perhitungan persentase untuk skala sepuluh. Menurut Nurgiyantoro (1988 : 364) penentuan patokan dengan perhitungan persentase untuk skala sepuluh sebagai berikut :

Tabel 6
Contoh Penentuan Patokan dengan
Perhitungan Persentase untuk Skala sepuluh

Interval persentase tingkat penguasaan	Nilai ubahan skala sepuluh	Keterangan
96 % – 100 %	10	Sempurna
86 %– 95 %	9	Baik sekali
76 % – 85 %	8	Baik
66 %– 75 %	7	Cukup
56 %– 65 %	6	Sedang
46 %– 55 %	5	Hampir sedang
36 %– 45 %	4	Kurang
26 %– 35 %	3	Kurang sekali
16 % – 25 %	2	Buruk
0 % – 15 %	1	Buruk sekali

4.1.6 Mendeskripsikan hasil pengolahan data mengenai kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal.

3.6 Validasi Data

Data-data yang berupa karangan siswa dalam penelitian ini adalah data yang dianggap sah. Data tersebut akan dianggap sah dalam penelitian ini apabila data tersebut memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Siswa menulis karangan eksposisi dengan menggunakan kertas yang telah disediakan oleh peneliti.

2. Siswa menulis karangan eksposisi tersebut di dalam kelas.
3. Siswa mencantumkan nama, kelas, nomor absen pada sisi kanan atas di kertas yang telah disediakan.

Setelah karangan siswa tersebut diperiksa, peneliti menganggap semua data yang terkumpul memenuhi persyaratan tersebut di atas. Dengan demikian, kertas-kertas yang berisi karangan siswa tersebut dianggap sah sebagai data penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan. Berikut uraian mengenai hal tersebut :

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian berupa hasil kemampuan siswa kelas VI SD tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Data tersebut diperoleh melalui tes menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal terhadap siswa. Tes tersebut dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2004.

Berdasarkan hasil tes menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal diperoleh data skor yang ditransformasikan ke dalam tabel 7. Tabel 7 ini merupakan tabulasi skor distribusi tunggal. Tabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7
Tabulasi Skor Distribusi Tunggal

Nomor Urut	Skor	Cacahan	Frekuensi (f)
1	91	/	1
2	90	///	3
3	89	//	2
4	88	////	4

5	87	///	3
6	86	////	5
7	85	////	4
8	84	//	2
9	83	/	1
10	82	//	2
11	81	/	1
12	80	///	3
13	79	///	3
14	78	/	1
15	77	/	1
Jumlah (n)			36

Berdasarkan tabel di atas, data skor tersebut kemudian ditransformasikan kedalam tabel 8. Tabel ini merupakan tabulasi perhitungan jumlah skor dan jumlah skor kuadrat sebagai persiapan menghitung *mean* dan simpangan baku. Data skor tersebut digunakan sebagai persiapan untuk menghitung kemampuan siswa kelas VI SD dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Tabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 8

**Perhitungan Jumlah Skor dan Jumlah skor Kuadrat sebagai Persiapan
Menghitung Mean dan Simpangan Baku**

Nomor Urut	Skor (X)	Frekuensi (f)	(f)X	(f)x ²
1	91	1	91	8281
2	90	3	270	24300
3	89	2	178	15842

4	88	4	352	30976
5	87	3	261	22707
6	86	5	430	36980
7	85	4	340	28900
8	84	2	168	14112
9	83	1	83	6889
10	82	2	164	13448
11	81	1	81	6561
12	80	3	240	19200
13	79	3	237	18723
14	78	1	78	6084
15	77	1	77	5929
		n = 36	$\Sigma fx = 3050$	$\Sigma fx^2 = 258932$

4.2 Hasil Analisis Data

Berdasarkan penelitian terhadap 39 siswa yang sekaligus dijadikan sampel penelitian, maka dapat dideskripsikan kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Data penelitian tersebut tidak seluruhnya mengikuti tes. Ada tiga siswa yang tidak hadir dan tidak mengikuti tes menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Oleh karena itu, data penelitian yang diperoleh adalah 36 karangan siswa yang sekaligus menjadi sampel penelitian. Data penelitian tersebut selanjutnya dianalisis. Hasil analisis data tersebut masih berupa skor mentah yang kemudian diubah menjadi nilai jadi dengan menggunakan perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*S*). *Mean* digunakan untuk menghitung rata-rata kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa

kausal, sedangkan simpangan baku digunakan untuk mengetahui besarnya penyimpangan tiap skor dari nilai rata-rata. Nilai-nilai tersebut kemudian dikonvensikan ke dalam pedoman konvensi skala sepuluh. Berikut ini diuraikan hasil penelitian kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal.

4.2.1 Perhitungan kemampuan siswa kelas VI dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal

Tabel 8 menunjukkan bahwa $\Sigma fx = 3050$ dan $n = 36$. Nilai rata-rata (*mean*) kemampuan siswa kelas VI SD dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\Sigma fx}{n} \\ &= \frac{3050}{36} \\ &= 84,72 \end{aligned}$$

Jadi, nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VI SD dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal adalah 84,72.

Keterangan : \bar{X} = skor rata-rata.

Σfx = jumlah skor.

n = jumlah sampel.

Untuk mengetahui konvensi nilai siswa, perlu diketahui simpangan bakunya. Adapun perhitungan simpangan baku yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{\Sigma(f)x^2}{n} - \left[\frac{\Sigma fx}{n}\right]^2} \\
 &= \sqrt{\frac{258932}{36} - \left[\frac{3050}{36}\right]^2} \\
 &= \sqrt{7192,55 - (84,72)^2} \\
 &= \sqrt{7192,55 - 7177,48} \\
 &= \sqrt{15,07} \\
 &= 3,88
 \end{aligned}$$

Jadi, simpangan baku setiap skor dari nilai rata-rata adalah 3,88.

Keterangan : S = simpangan baku.

Σfx = jumlah skor.

n = jumlah sampel.

Setelah menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku, dapat diketahui konvensi nilai kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Konvensi nilai tersebut dapat dihitung dengan menggunakan tabulasi konvensi nilai dengan skala sepuluh. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9

Pedoman Konversi Angka kedalam Skala Sepuluh

SKALA SIGMA	SKALA ANGKA	SKALA SEPULUH
+ 2,25	$\bar{X} + 2,25 (S) \rightarrow 84,72 + 2,25 (3,88) = 84,72 + 8,73 = 93,45 (93)$	10
+ 1,75	$\bar{X} + 1,75 (S) \rightarrow 84,72 + 1,75 (3,88) = 84,72 + 6,79 = 91,51 (92)$	9
+ 1,25	$\bar{X} + 1,25 (S) \rightarrow 84,72 + 1,25 (3,88) = 84,72 + 4,85 = 89,57 (90)$	8
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75 (S) \rightarrow 84,72 + 0,75 (3,88) = 84,72 + 2,91 = 87,63 (88)$	7

+ 0,25	$\bar{X} + 0,25 (S) \rightarrow 84,72 + 0,25 (3,88) = 84,72 + 0,97 = 85,69 (86)$	6
- 0,25	$\bar{X} - 0,25 (S) \rightarrow 84,72 - 0,25 (3,88) = 84,72 - 0,97 = 83,75 (84)$	5
- 0,75	$\bar{X} - 0,75 (S) \rightarrow 84,72 - 0,75 (3,88) = 84,72 - 2,91 = 81,81 (82)$	4
- 1,25	$\bar{X} - 1,25 (S) \rightarrow 84,72 - 1,25 (3,88) = 84,72 - 4,85 = 79,87 (80)$	3
- 1,75	$\bar{X} - 1,75 (S) \rightarrow 84,72 - 1,75 (3,88) = 84,72 - 6,79 = 77,93 (78)$	2
- 2,25	$\bar{X} - 2,25 (S) \rightarrow 84,72 - 2,25 (3,88) = 84,72 - 8,73 = 75,99 (76)$	1

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VI SD dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal adalah 84,72 dan simpangan bakunya adalah 3,88. Berdasarkan tabel 6 perhitungan persentase untuk skala sepuluh (Nurgiyantoro, 1988 : 364), maka kemampuan siswa kelas VI SD dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal berada pada tingkat penguasaan 76 %-85 %. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas VI SD dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal adalah baik.

Tabel 9 di atas memperlihatkan bahwa siswa mempunyai kemampuan sempurna apabila mendapat nilai pada rentangan 92-93, mempunyai kemampuan baik sekali apabila mendapat nilai pada rentangan 90-91, mempunyai kemampuan baik apabila mendapat nilai pada rentangan 88-89, mempunyai kemampuan cukup apabila mendapat nilai pada rentangan 86-87, mempunyai kemampuan sedang apabila mendapat nilai pada rentangan 84-85, mempunyai kemampuan hampir sedang apabila mendapat nilai pada rentangan 82-83, mempunyai kemampuan kurang apabila mendapat nilai pada rentangan 80-81, mempunyai kemampuan kurang sekali apabila mendapat nilai pada rentangan 78-79, mempunyai

kemampuan buruk apabila mendapat nilai pada rentangan 76-77, mempunyai kemampuan buruk sekali apabila mendapat nilai pada rentangan 74-75. Untuk lebih jelasnya, rentangan nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini :

Tabel 10

**Rentangan Nilai untuk Mengetahui Kemampuan Siswa
(Berdasarkan Patokan Kelas)**

Nomor	Rentangan Nilai	Keterangan
1	92 – 93	Sempurna
2	90 – 91	Baik sekali
3	88 – 89	Baik
4	86 – 87	Cukup
5	84 – 85	Sedang
6	82 – 83	Hampir sedang
7	80 – 81	Kurang
8	78 – 79	Kurang sekali
9	76 – 77	Buruk
10	74 – 75	Buruk sekali

Berdasarkan penelitian terhadap 36 siswa diperoleh hasil berkategori sempurna pada rentangan nilai 92-93 tidak ada, berkategori baik sekali pada rentangan nilai 90-91 sebanyak 4 siswa, berkategori baik pada rentangan nilai 88-89 sebanyak 6 siswa, berkategori cukup pada rentangan nilai 86-87 sebanyak 8 siswa, berkategori sedang pada rentangan nilai 84-85 sebanyak 6 siswa, berkategori hampir sedang pada rentangan nilai 82-83 sebanyak 3 siswa, berkategori kurang pada rentangan nilai 80-81 sebanyak 4 siswa, berkategori kurang sekali pada rentangan nilai 78-79 sebanyak 4 siswa, berkategori buruk

pada rentangan nilai 76–77 sebanyak 1 siswa, berkategori buruk sekali pada rentangan nilai 74–75 tidak ada. Dengan demikian, berdasarkan nilai patokan kelas (lihat tabel 10), maka kemampuan siswa kelas VI SD dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal berada pada kategori cukup.

4.3 Pembahasan

Penelitian yang berjudul Kemampuan Siswa Kelas VI SD Cacaban 3 Magelang Tahun Ajaran 2003 / 2004 dalam Menulis Karangan Eksposisi dengan Menggunakan Metode Analisa Kausal, bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Hasil analisis data yang sudah diperoleh dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VI SD dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal yaitu kemampuan rata-rata berkategori baik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal adalah 84,72. Nilai tersebut jika ditransformasikan ke dalam persentase kemampuan menulis berdasarkan patokan persentase untuk skala sepuluh terletak pada interval tingkat penguasaan 76% - 85% (lihat tabel 6). Hal ini berarti tingkat kemampuan rata-rata siswa kelas VI SD dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal adalah baik.

Kemampuan siswa juga dapat dilihat dari rentangan nilai berdasarkan patokan kelas. Jika dilihat dari patokan kelas, siswa yang mendapat nilai diantara

86 – 87 adalah paling banyak. Hal ini berarti tingkat kemampuan rata-rata setiap siswa kelas VI dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal berdasarkan patokan kelas adalah cukup. Data penelitian di atas dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan kemampuan rata-rata setiap siswa kelas VI dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal adalah hampir seimbang. Perbandingan antara siswa yang mendapat nilai cukup hampir seimbang dengan siswa yang mendapat nilai kurang. Walaupun demikian, siswa yang mendapat nilai cukup sedikit lebih banyak daripada siswa yang mendapat nilai kurang. Hal ini bukan berarti bahwa siswa yang mendapat nilai kurang, nilainya jauh di bawah nilai rata-rata kelas. Nilai terendah yang diperoleh dari data adalah 77, berarti jika dilihat berdasarkan pedoman penentuan patokan yang berlaku, nilai terendah tersebut dapat dikategorikan baik. Menurut Nurgiyantoro (1988 : 343), data seperti ini jika digambar daerah kurvenya akan memperlihatkan gambar kurve juling ke kiri (juling positif) karena penyebaran skor cenderung ke kanan. Hal itu berarti bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor tinggi jika skor hasil tes mereka ditafsirkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Data penelitian yang berupa karangan siswa sebagian besar tidak murni sebagai karangan eksposisi karena pada bagian kesimpulan sering dijumpai pernyataan-pernyataan yang berupa ajakan atau himbauan. Secara nyata, karangan eksposisi tersebut masih dipengaruhi oleh bentuk karangan lain, khususnya karangan persuasif yang pada dasarnya bersifat mengajak. Kondisi seperti ini memang sulit diantisipasi.

Selain itu, kelemahan lain yang ditemukan berdasarkan data penelitian adalah (1) bagian pendahuluan sering tidak mengungkapkan tentang apa dan mengapa topik itu dipilih, (2) sebagian besar siswa tidak menjelaskan sebab-sebab tidak langsung yang menyebabkan terjadinya peristiwa.

Kelemahan pada bagian pendahuluan sering dijumpai pada setiap karangan siswa. Siswa tidak menjelaskan tentang apa dan mengapa memilih topik itu. Mereka tidak menjelaskan tentang topik kesehatan yang telah ditentukan oleh peneliti. Siswa cenderung langsung menjelaskan isi dan menempatkannya pada bagian pendahuluan.

Siswa dapat dikatakan berhasil dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Hal ini dapat dilihat yaitu (1) data penelitian, khususnya pada isi, yang menunjukkan adanya hubungan kausal (sebab akibat) yang sesuai dan mendukung judul karangan yang harus dikembangkan tersebut, (2) informasi sudah memenuhi kriteria yaitu informasi bersifat nyata, (3) terdapat kesesuaian antara judul yang telah ditentukan dengan isi karangan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, implikasi, dan saran. Uraian ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut :

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data penelitian yang berjumlah 36 karangan siswa kelas VI, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang tahun ajaran 2003 / 2004 dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal adalah baik. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal adalah 84,72 dan simpangan bakunya adalah 3,88. Nilai tersebut jika ditransformasikan ke dalam penentuan patokan dengan perhitungan persentase untuk skala sepuluh terletak pada tingkat penguasaan 76% - 85%. Dengan demikian, kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal adalah baik.

Kemampuan rata-rata setiap siswa dalam menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal juga dapat dilihat berdasarkan rentangan nilai patokan kelas. Menurut data penelitian, kemampuan rata-rata siswa tersebut adalah cukup, dengan pertimbangan bahwa perbandingan antara siswa yang mendapat nilai cukup hampir seimbang dengan siswa yang mendapat nilai kurang. Walaupun demikian, siswa yang mendapat nilai cukup sedikit lebih

banyak daripada siswa yang mendapat nilai kurang. Hal ini bukan berarti bahwa siswa yang mendapat nilai kurang, nilainya jauh di bawah nilai rata-rata. Nilai terendah yang diperoleh dari data adalah 77, berarti jika dilihat berdasarkan pedoman penentuan patokan yang berlaku, nilai terendah tersebut dapat dikategorikan baik.

5.2 Implikasi

Berdasarkan rangkuman tersebut dapat ditarik implikasi sebagai berikut :

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran menulis karangan eksposisi, perlu mempertimbangkan beberapa indikator karangan eksposisi yang baik dan indikator isi karangan eksposisi yang baik yang menggunakan metode analisa kausal. Indikator karangan eksposisi yang baik adalah (a) informasi bersifat fakta, (b) teknik penyajian atau bagian dari karangan yaitu pendahuluan, tubuh eksposisi, dan kesimpulan, dan (c) penjelasan kompak dan padu. Sedangkan, indikator isi karangan eksposisi yang baik yang menggunakan metode analisa kausal adalah di dalam (i) isi terdapat indikasi pertalian sebab-akibat, (ii) isi mengandung tiga relasi kausal yang perlu diperhatikan yaitu hubungan kausal yang membentuk mata rantai, hubungan kausal yang menyatakan keserempakan, dan hubungna kausal dilihat dari perannya terhadap akibat.
2. Hasil kemampuan siswa dalam membuat karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal terletak pada taraf baik jika dilihat berdasarkan patokan dengan persentase untuk skala sepuluh. Hal ini

menunjukkan adanya keberhasilan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Hasil yang diperoleh ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru Bahasa Indonesia untuk terus mempertahankan dan mengembangkan keterampilan menulis karangan eksposisi yang baik.

3. Hasil kemampuan siswa dalam membuat karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal terletak pada taraf cukup jika dilihat berdasarkan rantangan nilai patokan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah rata-rata kelas, walaupun nilai terendah masih dikategorikan baik jika dilihat dari patokan persentase skala sepuluh. Hal ini dapat menjadi catatan bagi guru untuk lebih intensif dalam memberikan pelajaran menulis, khususnya bagi siswa yang mendapat nilai dibawah rata-rata kelas.

5.3 Saran

Penelitian tentang kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal merupakan sumbangan dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pokok bahasan menulis atau mengarang. Untuk itu, peneliti dapat memberikan saran bagi pihak-pihak yang bersangkutan agar memajukan kreatifitas siswa dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis atau mengarang. Adapun saran-saran tersebut ditujukan bagi :



1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Cacaban 3 Magelang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bahwa kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal siswa kelas VI sudah baik. Untuk itu, guru hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan prestasi dalam menulis karangan eksposisi ataupun karangan lain pada siswa kelas VI tersebut dan siswa kelas VI berikutnya.

2. Pembelajar Bahasa Indonesia pada umumnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan mengenai menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Ini dikarenakan bahwa penelitian tentang menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal belum pernah diteliti sebelumnya. Anda dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman untuk menambah pengetahuan, khususnya keterampilan menulis.

3. Mahasiswa PBSID yang sedang PPL di sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Dengan demikian, pengetahuan tentang ini dapat diterapkan untuk siswa-siswa di sekolah, baik SD, SLTP, atau SLTA. Anda dapat membangun kemampuan menulis siswa dengan memberikan pengetahuan ini, tidak hanya terbatas pada karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal, tetapi dapat juga dengan menggunakan metode lainnya.

4. Peneliti lain di PBSID

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan atau gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan menulis, khususnya menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode analisa kausal. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain dalam hal penelitian tentang keterampilan menulis dengan menggunakan metode yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin, Drs. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi, Dr. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, Dr. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Kesehatan Daerah Tingkat I Jawa Tengah. 1993. *Buku Petunjuk Pelaksanaan : Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)*. Semarang : Dinas Kesehatan Daerah Tingkat I Jawa Tengah.
- Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular & Penyehatan Lingkungan Pemukiman. 1995. *Menggerakkan Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN – DBD) : petunjuk bagi kader & tokoh masyarakat pada pencegahan penyakit demam berdarah dengue lampiran 9 Kepala Dirjen PPM – PLP No. 00.06.3.112.95*. Jakarta : Departemen Kesehatan.
- Hariyanto, P. 2000. “Reader: Menulis “. Yogyakarta : Universitas Sanata Darma.
- Keraf, G. 1995. *Eksposisi (Komposisi Lanjutan II)*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- _____. 1982. *Eksposisi Dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah.

- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Margono, S, Drs. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Nurkencana, Wayan, Drs & Sumartana, P.P.N, Drs. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.
- Sibarani, R. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Sirait, Bastok, Drs, M. Sc. 1989. *Dari Paragraf Ke Esai*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soewandi, Slamet, A.M. 1998. " Reader : Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ". Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Sudardjo, FX, SKM. 1990. *Pembersihan Sarang Nyamuk, Mencegah & Memberantas Demam Berdarah Dengue*. Semarang : Dinas Kesehatan Daerah Tingkat I Jawa Tengah.
- Suharto, G. Drs, M.Pd. 1988. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Bahasa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. 1990. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Djago & tarigan, H. G. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Djago, Drs. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung : Penerbit Angkasa.

The Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.

The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Karmianah. 2003. “ Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa kelas IV, v, dan VI SD Negeri Dayu, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta ”. Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma.

Sulistyowati, Lidia Dela. 2001. “ Kemampuan Siswa Kelas III SLTP Stella Duce II Yogyakarta Tahun Ajaran 2000 / 2001 Dalam Membuat Sebuah Paragraf Argumentasi ”. Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma.

Sunarti, Melania Tetin. 2002. “ Kemampuan Siswa Kelas II SLTP Yos Sudarso Cigugur Kuningan Dalam Menulis Karangan Argumentasi ”. Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma.

Yuliati, Nugraeni. “ Kemampuan Siswa Kelas II SMU Negeri I Pakem dalam Membuat Paragraf Deskripsi ”. Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma.



DAFTAR NAMA DAN DAFTAR SKOR
SISWA KELAS VI SD CACABAN 3 MAGELANG
TES MENULIS KARANGAN EKSPOSISI DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ANALISA KAUSAL

Nomor Absen	Nama Siswa	Skor
1	Aji Dea Saputra	80
2	M. Willy Abdi	86
3	Winda Destria Damayanti	79
4	Adinda Riski Harintarani	90
5	Aditya Candra Kusuma	77
6	Aji Prasetya Putra	85
7	Alvion Oktavianus L.	78
8	Ananasia Ratria Pramusita	-
9	Anggia Anindya Ratri	80
10	Astraka Zulkarnaen	87
11	Chintia Pravitasari	85
12	Dianadin	79
13	Diandita Amelia	84
14	Dianitya Charisma	87
15	Dwi Wahyu Kuncoro	81
16	Etta Kumalasari	86
17	Fauzia Galuh Anggraeni	90
18	Febri Ayu Hapsari	90
19	Chatarina Nova Ayu S.	82
20	Chatarina Novi Ayu S.	82
21	Krisna Kusdartono	-

22	Matheus Elanda	80
23	Nestiti Riescha Kurniawati	87
24	Nurul Aini	88
25	Nyai Munawaroh	85
26	Okky Sadariswanto	84
27	Parahita Arum Nareswari	79
28	Prania Safira	-
29	Putra Yogi Anggriawan	86
30	R. Driangga Setyo P.	86
31	Reska Merdyana Murni	88
32	Rian Isnawan Hidayat	89
33	Riska Yunita	88
34	Riska Dewi M.	91
35	Wisnu Sunartejo	85
36	Yogi Gladi Prayogi	88
37	Denny Dwi Pinasti	83
38	Bagas Damar Hapsara	86
39	Isna Maudina	89

BAHAN PEMBELAJARAN

(Cara-cara mengembangkan karangan eksposisi dengan metode analisa kausal)

Pokok pembahasan : karangan eksposisi dan metode analisa kausal

Subyek Penelitian : siswa kelas VI SD Cacaban 3 Magelang

Jumlah Populasi : 39 siswa (Pa / Pi)

Tempat Penelitian : SD Cacaban 3 Magelang

Tanggal / waktu : Senin, 21-Juni-2004

1. Pengertian Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi mempunyai satu tujuan pokok. Adapun tujuannya adalah memenuhi keinginan manusia untuk memberi informasi kepada orang lain, atau dari sudut pembaca berkeinginan untuk memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal.

2. Bagian Utama Karangan Eksposisi

Sebagai bentuk tulisan yang paling umum digarap, eksposisi tetap mengandung tiga bagian utama, yaitu sebuah (1) *pendahuluan*, (2) *tubuh eksposisi*, dan (3) *kesimpulan*.

Bagian pendahuluan menyajikan latar belakang, alasan memilih topik, pentingnya topik, luas lingkup, batasan pengertian topik, permasalahan dan tujuan penulisan, kerangka acuan yang digunakan. Tentu saja untuk tulisan populer, pendahuluan tidak perlu menyajikan semua unsur yang dikemukakan di atas.

Penulis boleh memilih beberapa dari semua segi yang dikemukakan itu, sebagai dasar untuk mengembangkan tulisan itu dalam isi eksposisi.

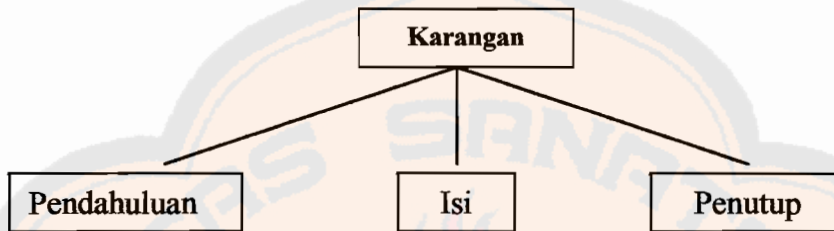
Tubuh eksposisi atau isi eksposisi sebaiknya disajikan secara teratur. Penulis harus mengembangkan sebuah organisasi atau kerangka karangan terlebih dulu, agar uraian mengenai tubuh atau isi eksposisi tersebut teratur. Berdasarkan organisasi tadi, penulis kemudian menyajikan uraiannya mengenai tiap bagian secara terperinci, sehingga konsep atau gagasan-gagasan yang ingin diinformasikan pada para pembaca tampak jelas. Eksposisi dapat mempergunakan bermacam-macam metode penyajian sebagai yaitu dengan mengadakan analisa mengenai topik garapan (analisa umum, analisa bagian, analisa fungsi, analisa proses, analisa kausal), menyodorkan sebuah klasifikasi, memberi batasan mengenai obyek, mengadakan perbandingan, menyajikan ilustrasi mengenai pokok bahasan, sehingga gagasan atau informasi yang akan disampaikan jelas bagi pembaca.

Di dalam ruang lingkup metode-metode yang disajikan itu, penulis mengajukan fakta-fakta untuk mengkonkretkan informasi yang disampaikan itu. Kaitan antara fakta dengan fakta harus dijalin sedemikian rupa sehingga kelihatan logis dan masuk akal. Pendapat dan gagasan-gagasan yang disampaikan biasanya dijalin di dalam alinea-alinea yang padu dan kompak.

Kesimpulan disajikan pada bagian terakhir karangan. Kesimpulan menyajikan mengenai apa yang disajikan dalam isi eksposisi. Sesuai dengan sifat eksposisi, apa yang disimpulkan tidak mengarah kepada usaha mempengaruhi para pembaca. Kesimpulan yang diberikan hanya bersifat semacam pendapat atau

kesimpulan yang dapat diterima atau ditolak pembaca. yang penting penulis sudah menyajikan informasi mengenai topik tadi, untuk memperluas wawasan atau pandangan pembaca.

Gambar : Bagian utama karangan



3. Cara-cara Mengembangkan Karangan Eksposisi dengan Menggunakan Metode Analisa Kausal yaitu sebagai berikut :

- a. Yang dimaksud dengan analisa kausal adalah analisa yang berusaha menemukan sebab-akibat dari suatu hal atau peristiwa. Analisa ini dianggap sebagai suatu kesadaran manusia yang paling tinggi mengenai alam dan dunia sekitarnya. Analisa ini juga dianggap sebagai awal dari perkembangan ilmu dan teknologi (keraf, 1995 : 40-45)
- b. Menurut Keraf, (1995 : 78-80), ada tiga jenis relasi kausal yang perlu diperhatikan setiap penulis yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan kausal yang membentuk mata rantai.

Sebuah sebab dapat menimbulkan sebuah akibat, dan akibat itu dapat berfungsi sebagai sebab yang akan menimbulkan sebuah akibat lagi, dan seterusnya. Contoh, virus dengue menyebabkan penyakit demam berdarah,

penyakit demam berdarah dapat berakibat kematian. Dalam hal ini dapat kita beda-bedakan ini menjadi dua yaitu:

a. Sebab yang relevan

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan relevan artinya bersangkutan-paut; hubungan. Pengertian ini dirunut berdasarkan arti perkata. (KBBI, 1990 : 738 & 790). Contoh, virus dengue yang dibawa nyamuk *Aedes Aegypti*. Sebab ini dibagi lagi menjadi dua yaitu:

(1) Sebab langsung.

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan langsung artinya tidak dengan perantara. Pengertian ini dirunut berdasarkan arti perkata. (KBBI, 1990 : 495 & 790). Contoh, nyamuk *Aedes Aegypti* atau *Aedes Albopictus*.

(2) Sebab yang tidak langsung.

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan tidak langsung artinya melalui perantara. Pengertian ini dirunut berdasarkan arti perkata (KBBI, 1990 : 495 & 790). Contoh, orang yang darahnya mengandung virus dengue, kepadatan penduduk, kepadatan nyamuk, banyaknya orang berkumpul pada siang hari, wilayah rawan demam berdarah, pemukiman baru di pinggir kota, tempat minum burung, vas bunga, pot bunga, ban bekas, kaleng kosong, drum kosong, bak mandi, gentong, bak WC, rumah yang tak terpakai.

b. Sebab yang tidak relevan.

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan tidak relevan artinya tidak bersangkutan-paut, tidak ada hubungan. Pengertian ini dirunut berdasarkan arti perkata. (KBBI, 1990 : 738 & 790). Contoh, kekurangan vitamin, makan tidak teratur, kekebalan tubuh.

2. Hubungan kausal yang menyatakan keserempakan

Dengan melihat efek kerja sama antara beberapa sebab dapat dibedakan sebab ini menjadi dua yaitu :

a. Sebab tunggal.

Sebab tunggal adalah satu-satunya sebab yang menimbulkan suatu peristiwa. Contoh, virus dengue.

b. Sebab majemuk

Sebab majemuk adalah suatu peristiwa ditimbulkan oleh sejumlah hal bersama-sama. Contoh, penyakit demam berdarah disebabkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti*, orang yang didalam darahnya terdapat virus dengue, kepadatan penduduk, kepadatan nyamuk, banyaknya orang berkumpul pada siang hari, wilayah rawan demam berdarah, pemukiman baru di pinggir kota. Sebab majemuk dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

(1) Sebab primer

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan primer artinya yang pertama; yang pokok; yang terutama. Pengertian ini dirunut

berdasarkan arti perkata (KBBI, 1990 : 701 & 790). Contoh, virus dengue yang disebarkan nyamuk *Aedes Aegypti*.

(2) Sebab sekunder

Sebab artinya hal yang menyebabkan sesuatu, sedangkan sekunder artinya yang kedua; tingkatan yang kedua (tidak utama). Pengertian ini dirunut berdasarkan arti perkata. (KBBI, 1990 : 790 & 797). Contoh, nyamuk *Aedes Albopictus*, kepadatan penduduk, kepadatan nyamuk, banyaknya orang berkumpul pada siang hari, wilayah rawan demam berdarah, pemukiman baru di pinggir kota

3. Hubungan kausal dilihat dari perannya terhadap akibat.

Hubungan yang ketiga ini didasarkan pada peranannya terhadap persoalan yang dibahas. Dalam hubungan ini sebab dapat dibedakan menjadi lima yaitu :

- a. Sebab yang mengadakan (*causa efficiens*) adalah sebab yang dianggap membuat, mengadakan, atau menciptakan suatu hal. Contoh, penularan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* atau *Aedes Albopictus* dan orang yang di dalam darahnya mengandung virus dengue.
- b. Sebab material (*causa materialis*) adalah bahan-bahan atau ramuan yang diperlukan untuk membuat sesuatu barang atau hal. Contoh, genangan-genangan air di berbagai tempat, antara lain: tempat minum burung, vas bunga, pot bunga, ban bekas, kaleng kosong, drum kosong, bak mandi, gentong, bak WC, rumah yang tak terpakai.

- c. Sebab bentuk (*causa formalis*) lebih dikenal dengan istilah desain. Desain (rancangan) adalah target bentuk yang harus dicapai dengan menggunakan materi-materi yang ada. contoh, mendadak panas tinggi selama 2 – 7 hari, tampak bintik-bintik merah pada kulit, mimisan, muntah / berak darah, nyeri di ulu hati, penderita gelisah, tangan dan kaki dingin dan berkeringat.
- d. Sebab alat (*causa instrumentalis*) adalah alat perlengkapan tertentu yang merupakan faktor yang sangat diperlukan , dan sekaligus menjadi sebab. Contoh, kepadatan penduduk, kepadatan nyamuk, banyaknya orang berkumpul pada siang hari, wilayah rawan demam berdarah, pemukiman baru di pinggir kota.
- e. Sebab tujuan (*causa finalis*) adalah sebab yang paling awal yang menjadi tujuan beradanya sesuatu. Contoh, virus dengue.

PENYAKIT DEMAM BERDARAH

A. Penyakit Demam Berdarah adalah penyakit mendadak dan menular yang disebabkan oleh virus dengue (FX. Sudardjo, SKM, 1990 : 1).

B. Penyebab penyakit Demam Berdarah adalah :

1. Penularan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*.
2. Orang yang di dalam darahnya mengandung virus dengue.

(Dirjen PPM – PLP, 1995 : 7)

C. Sebab-sebab lain penularan Demam Berdarah adalah :

1. Kepadatan nyamuk.
2. Banyaknya orang berkumpul pada siang hari.
3. Kepadatan penduduk.
4. Wilayah rawan Demam Berdarah.
5. Pemukiman di pinggir kota.

(FX. Sudardjo, SKM, 1990 : 4)

D. Sebab – sebab timbul jentik nyamuk adalah di genangan air yang dapat dijumpai di beberapa tempat yaitu :

1. Tempat minum burung.
2. Vas bunga yang diisi air.
3. Pot bunga di trotoar jalan.
4. Ban bekas.
5. Kaleng kosong.
6. Drum kosong.

7. Rumah yang tak terpakai.
8. Bak mandi.
9. Gentong air.
10. Bak WC.

(Dirjen PPM – PLP, 1995 : 5,6, & 17)

E. Akibat-akibat terserang nyamuk *Aedes Aegypti* adalah :

1. Mendadak panas tinggi selama 2 –7 hari.
2. Tampak bintik-bintik merah pada kulit.
3. Kadang-kadang terjadi pendarahan di hidung (mimisan).
4. Mungkin terjadi muntah atau berak darah.
5. Sering terasa nyeri di ulu hati.
6. Bila sudah parah penderita gelisah, tangan dan kaki dingin dan berkeringat.

(Dinas kesehatan, 1993 : 12)

F. Akibat terakhir penyakit Demam Berdarah jika tidak segera ditolong adalah kematian (Dirjen PPM – PLP, 1995 : 5,6, & 17).

Keterangan : lampiran ini sebagai acuan penulis untuk menjelaskan kepada siswa tentang penyakit demam berdarah.

91

Penyebab Penyakit Demam Berdarah

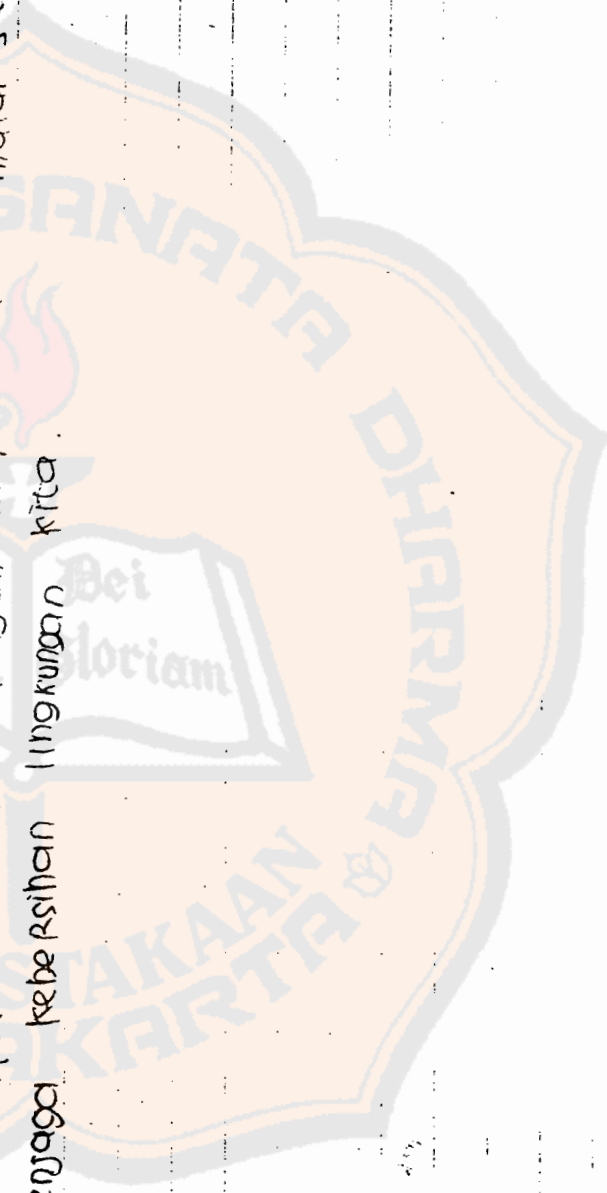
Kesehatan sangat diperlukan semua makhluk hidup. Baik manusia, tumbuhan ataupun hewan. Tanpa kesehatan, manusia tidak akan bisa hidup. Berbagai macam penyakit dapat timbul jika kita tidak menjaga kesehatan. Penyakit - penyakit tersebut sangat banyak macamnya. Antara lain demam berdarah, tifus, muntaber, diare, sakit kulit dan lain - lain. Semua penyakit tersebut disebabkan karena kita tidak menjaga lingkungan di sekitar kita.

Penyakit demam berdarah adalah penyakit mendadak / tiba-tiba dan menular disebabkan oleh virus dengue. Penyebab penyakit demam berdarah bermacam - macam. Antara lain karena orang tersebut digigit oleh nyamuk. Yang menyebabkan demam berdarah, ada dua macam nyamuk, yaitu nyamuk Aedes Aegypti dan nyamuk Aedes Albopictus. Nyamuk Aedes Aegypti biasanya hidup / berkembang biak ditempat - tempat genangan air. Jika nyamuk Aedes Albopictus biasanya hidup / berkembang biak di pinggir jalan / kebun - kebun. Penyebab yang ke dua yaitu Orang yang didalam darahnya mengandung virus dengue. Contohnya, orang yang didalam darahnya mengandung virus dengue digigit nyamuk, lalu nyamuk tersebut menggigit orang lain, jadi orang yang digigit nyamuk tersebut akan terserang penyakit demam berdarah. Dan masih banyak lagi penyebab penyakit Demam Berdarah. Sebelum menjadi nyamuk, nyamuk melalui beberapa metamorfosis yaitu telur, jentik - jentik pupa, setelah itu menjadi nyamuk. Sebab - sebab timbulnya jentik nyamuk antara lain, Bak mandi yang kotor dan tidak pernah dibersihkan, tidak ditaburi bubuk abate. Yang ke dua gentang, drum atau tempat penampungan air yang tidak ditutupi. Yang ke tiga adalah limpasan burung yang tidak pernah diganti. Vas bunga yang tidak pernah diganti airnya. Pot besar di pinggir jalan yang terdapat air menggenang, ban yang terdapat air menggenang, dan masih banyak berbagai sebab lain. Penyebab cepatnya penular demam berdarah adalah banyaknya nyamuk, banyaknya orang berkumpul di siang hari, kepadatan penduduk, wilayah rawan demam berdarah, dan permukiman baru di pinggir kota. Akibat terserang nyamuk Aedes Aegypti adalah mendadak panas dalam suhu tinggi

selama 2 sampai 7 hari. Jang reduo. Tampak bintik-bintik
 merah pada kulit. Jang ke tiga kadang-kadang terjadi pendarahan
 di hidung (mimisan). Jang ke empat mungkin terjadi muntah atau
 erak darah. Jang ke lima sering terasa nyeri di ulu hati.
 Jang ke enam bila sudah parah penderita gelisah, tangan dan
 kaki dingin berkeringat. Bila tidak segera ditolong, penderita
 akan meninggal.

Maka, untuk mencegah agar tidak tersebar penyakit
 demam berdarah, kita harus menjaga kesehatan tubuh kita. Ada
 berbagai cara untuk mencegahnya, antara lain dengan melaksanakan
 3 M yaitu: 1. Menguras bak mandi 1 minggu 3 kali, 2. Mengubur
 barang-barang bekas agar tidak menjadi tempat menyemping air.
 3. Menutup tempat penampungan air. Malah mulai serikan
 kita menjaga kebersihan lingkungan kita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kriteria-kriteria penilaian karangan eksposisi

No	Unsur-unsur yang dinilai	Skor Maksimal	Skor Siswa
1	Informasi bersifat fakta	10	10
2	Karangan eksposisi mengandung tiga bagian yaitu sebagai berikut : i. pendahuluan; ii. tubuh eksposisi; iii. kesimpulan.	(10) 3 4 3	 3 4 3
3	Penjelasan-penjelasan kompak dan padu (berdasarkan koherensi dan unitas paragraf).	10	7
4	Ada tidaknya hubungan kausal	10	8
5	Hubungan kausal yang membentuk mata rantai : 1. Sebab yang relevan i. Sebab langsung ii. Sebab tidak langsung 2. Sebab tidak relevan	(20) 5 5 5 5	 5 5 5 1
6	Hubungan kausal yang menyatakan keserempakan : 1. Sebab tunggal 2. Sebab majemuk i. Sebab primer ii. Sebab sekunder	(20) 5 5 5 5	 5 5 5 5
7	Hubungan kausal dilihat dari perannya terhadap akibat : 1. Sebab yang mengadakan 2. Sebab material 3. Sebab bentuk 4. Sebab alat 5. Sebab tujuan	(20) 4 4 4 4 4	 4 4 4 4 4
Jumlah		100	91

90

Penyebab Penyakit Demam Berdarah

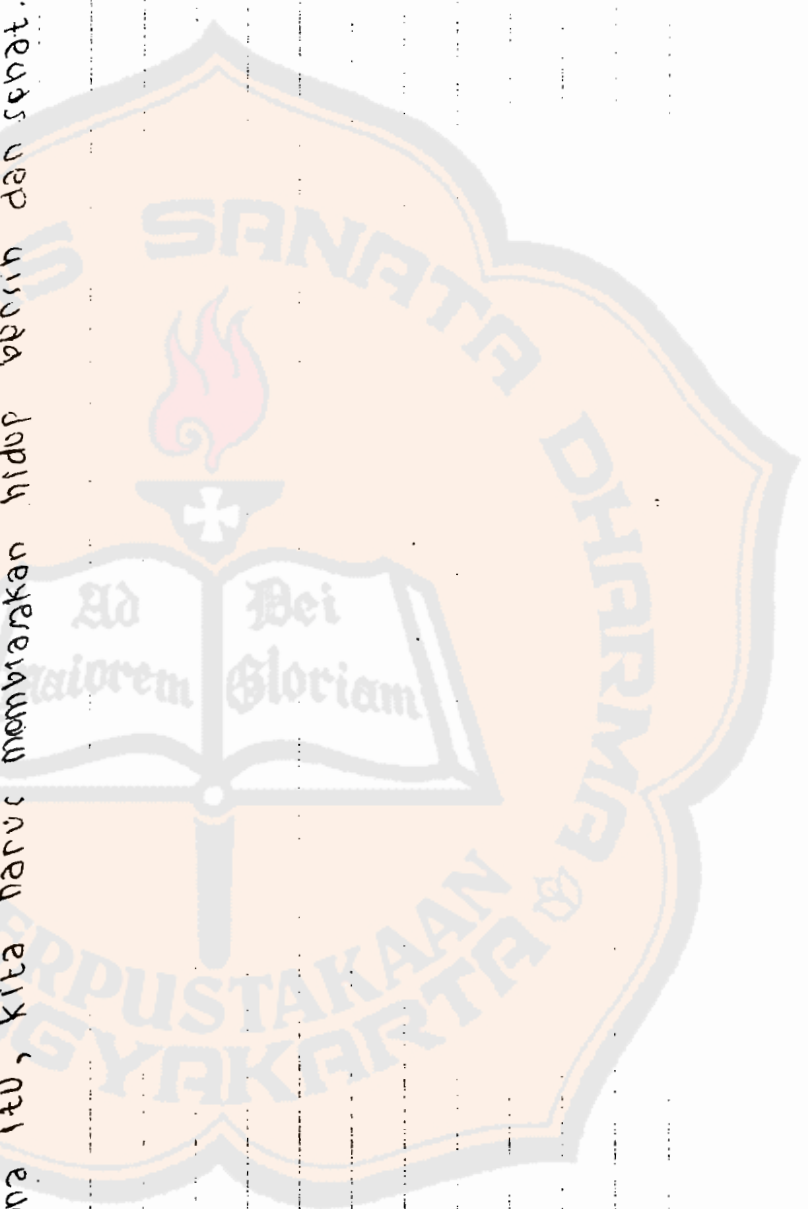
Kesehatan sangat diperlukan dan penting untuk setiap manusia. Tanpa kesehatan, usia tidak bisa bekerja ataupun mengerjakan pekerjaan yang lain. Untuk menjaga kesehatan, kita harus menjaga kebersihan lingkungan, makanan yang bergizi, istirahat cukup dan olahraga teratur. Apabila perlu, kita sering memeriksakan diri ke dokter, rumah sakit atau puskesmas. Penyakit yang harus diwaspadai contohnya = Demam berdarah, muntaber dan lain sebagainya.

Penyakit Demam Berdarah adalah penyakit yang terjadi tiba-tiba menular yang disebabkan oleh virus dengue yang terkandung dalam tubuh nyamuk Aedes Aegypti dan nyamuk Aedes Albopictus. Penyebab Penyakit Demam Berdarah adalah penularan oleh nyamuk Aedes Aegypti yang hidup di air-air tergenang dan Aedes Albopictus yang biasa hidup di daerah kebun, dan orang yang pernah digigit nyamuk Aedes Aegypti atau Aedes Albopictus sehingga darah orang tersebut mengandung virus dengue. Sebab-sebab timbul gigit nyamuk antara lain bak mandi yang tidak dikuras airnya dan ditutup, Air gertong yang menggenang dan tidak ditutup, drum air yang berisi air tidak ditutup, air-air yang menggenang di vas bunga, pot-pot yang berada di pinggir jalan, air minum hewan yang tidak pernah diganti airnya, ban yang berisi air saat hujan datang, daerah pembuangan tempat kaleng-kaleng bekas yang jika dan tiba kaleng-kaleng tersebut berisi air sehingga nyamuk bersarang disana, di tempat sampah yang kotor, di rumah-rumah kolong dan tidakurus, sungai-sungai di kota besar yang menggenang dan penuh dengan sampah sehingga air di sungai itu sangat keruh, pemukiman kumuh di kota-kota besar contohnya di bawah jembatan sebab-sebab cepatnya penularan demam berdarah: kepadatan nyamuk akibat air yang menggenang nyaknya orang yang sering berkumpul di ruang bar, kepadatan penduduk, wilayah rawan demam berdarah contohnya daerah kumuh dan banyak yang menggenang, dan pemukiman baru di pinggir kota yang antara lain satu dan yang lainnya saling berhimpitan sehingga di sela-sela rumah tersebut banyak sarang nyamuk. Akibat terserang nyamuk Aedes Aegypti adalah pertama, mendingan panas tinggi selama 2 camp. hari, kedua, Tampak bintik-bintik merah pada kulit, ketiga, kadang-kadang terjadi perdarahan pada hidung (mimisan), keempat, mungkin muntah darah atau berak darah, kelima, sering terasa nyeri di

noti kepanam, bila sudah parah, penderita gelisah, tangan dan kaki
jauh dan berkeriangat. Penyakit Demam Berdarah bisa mengakibatkan
kematian, oleh karena itu harus segera ditolong.

Oleh karena itu, kita harus menjaga kesehatan. Apabila terjadi
sakit, gejala seperti diatas, harus segera pergi ke dokter, puskesmas,
atau rumah sakit. Dengan 3M kita bisa terhindar dari nyamuk
des Aegypti yang terdiri dari: menutup tempat penampungan air,
mengubur barang bekas, dan menguras bak mandi minimal 1x seminggu.
Oleh karena itu, kita harus membiasakan hidup bersih dan sehat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kriteria-kriteria penilaian karangan eksposisi

No	Unsur-unsur yang dinilai	Skor Maksimal	Skor Siswa
1	Informasi bersifat fakta	10	10
2	Karangan eksposisi mengandung tiga bagian yaitu sebagai berikut : i. pendahuluan; ii. tubuh eksposisi; iii. kesimpulan.	(10) 3 4 3	 3 4 3
3	Penjelasan-penjelasan kompak dan padu (berdasarkan koherensi dan unitas paragraf).	10	7
4	Ada tidaknya hubungan kausal	10	7
5	Hubungan kausal yang membentuk mata rantai : 1. Sebab yang relevan i. Sebab langsung ii. Sebab tidak langsung 2. Sebab tidak relevan	(20) 5 5 5 5	 5 5 5 1
6	Hubungan kausal yang menyatakan keserempakan : 1. Sebab tunggal 2. Sebab majemuk i. Sebab primer ii. Sebab sekunder	(20) 5 5 5 5	 5 5 5 5
7	Hubungan kausal dilihat dari perannya terhadap akibat : 1. Sebab yang mengadakan 2. Sebab material 3. Sebab bentuk 4. Sebab alat 5. Sebab tujuan	(20) 4 4 4 4 4	 4 4 4 4 4
Jumlah		100	90



Penyebab Penyakit Demam Berdarah

Kesehatan sesuatu yang paling berharga bagi kita. Kesehatan dapat menjadi sakit apabila kita tidak mau menjaga kesehatan tubuh kita akan sakit apabila ada penyakit yang menyerang tubuh kita. Banyak Penyakit yang berbahaya salah satunya Penyakit Demam Berdarah.

Penyakit Demam Berdarah akan terangkut ditubuh kita apabila kita tidak mau menjaga kebersihan di lingkungan sekitar kita. Salah satu Penyebab penyakit Demam Berdarah adalah nyamuk Aedes Aegypti dan nyamuk Aedes Albopictus. Apabila kita tidak menjaga kebersihan lingkungan, maka nyamuk Aedes Aegypti dan nyamuk Aedes Albopictus akan bersarang di lingkungan kita yang dapat menyebabkan terangkutnya penyakit Demam Berdarah ditubuh kita.

Penyakit Demam Berdarah dapat terangkut didalam tubuh kita juga apabila darah kita mengandung virus dengue. Jadi Penyakit Demam Berdarah adalah Penyakit menular dan menular yang disebabkan oleh virus dengue.

Ada banyak sebab-sebab lain penyakit Demam Berdarah, diantaranya: kepadatan nyamuk, banyaknya orang berkumpul pada siang hari, kepadatan penduduk wilayah sawah, dan perumahan baru di pinggirkota.

Selain sebab-sebab Penyakit Demam berdarah ada pula akibat terserang nyamuk Aedes Aegypti, antara lain: mendadak panas selama 2 sampai 7 hari, tampak bintik-bintik merah pada kulit, kadang-kadang terjadi pendarahan dihidung < mimisan >, mungkin terjadi muntah atau berak darah, sering terasa nyeri di ulu hati, bila sudah parah penderita gelisah, pada tangan dan kaki dingin serta berkeringat.

Cara pencegahan nyamuk Aedes Aegypti adalah dengan cara menguras bak mandi 2 kali seminggu dan harus diberi obat pembunuh jentik-jentik nyamuk atau abate, me nytip gentong air, menutup tong yang berisi air, serta menyubur kaleng-kaleng bekas.

Penyakit Demam berdarah akan terangkut apabila: kaleng-kaleng bekas terkera gerangan air, adanya genangan air biasanya terjalidi tong-tong, Pan, ban bekas, pot-pot unga tempat air, dan genangan air dibak mandi, Penyakit Demam Berdarah akan terjadi apabila ada sarang-sarang di selokan, dari sarang-sarang yang berserak berubah menjadi rumah.

Jadi penyakit demam berdarah disebabkan oleh nyamuk Aedes Aegypti dan Nyamuk Aedes Albopictus. Virus yang dapat menyebabkan penyakit demam berdarah adalah: virus dengue. Akibat yang sangat parah adalah kematian apabila gejala tidak segera ditolong.

agar tidak terangkut penyakit Demam Berdarah kita harus menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan rumah. Penyakit Demam Berdarah dapat menular ke semua orang. Penyakit Demam Berdarah adalah penyakit yang sangat berbahaya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kriteria-kriteria penilaian karangan eksposisi

No	Unsur-unsur yang dinilai	Skor Maksimal	Skor Siswa
1	Informasi bersifat fakta	10	10
2	Karangan eksposisi mengandung tiga bagian yaitu sebagai berikut : i. pendahuluan; ii. tubuh eksposisi; iii. kesimpulan.	(10) 3 4 3	 3 4 2
3	Penjelasan-penjelasan kompak dan padu (berdasarkan koherensi dan unitas paragraf).	10	6
4	Ada tidaknya hubungan kausal	10	7
5	Hubungan kausal yang membentuk mata rantai : 1. Sebab yang relevan i. Sebab langsung ii. Sebab tidak langsung 2. Sebab tidak relevan	(20) 5 5 5 5	 5 5 5 1
6	Hubungan kausal yang menyatakan keserempakan : 1. Sebab tunggal 2. Sebab majemuk i. Sebab primer ii. Sebab sekunder	(20) 5 5 5 5	 5 5 5 5
7	Hubungan kausal dilihat dari perannya terhadap akibat : 1. Sebab yang mengadakan 2. Sebab material 3. Sebab bentuk 4. Sebab alat 5. Sebab tujuan	(20) 4 4 4 4 4	 4 4 4 4 4
Jumlah		100	88



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kriteria-kriteria penilaian karangan eksposisi

No	Unsur-unsur yang dinilai	Skor Maksimal	Skor Siswa
1	Informasi bersifat fakta	10	10
2	Karangan eksposisi mengandung tiga bagian yaitu sebagai berikut : i. pendahuluan; ii. tubuh eksposisi; iii. kesimpulan.	(10) 3 4 3	 1 4 3
3	Penjelasan-penjelasan kompak dan padu (berdasarkan koherensi dan unitas paragraf).	10	7
4	Ada tidaknya hubungan kausal	10	7
5	Hubungan kausal yang membentuk mata rantai : 1. Sebab yang relevan i. Sebab langsung ii. Sebab tidak langsung 2. Sebab tidak relevan	(20) 5 5 5 5	 5 5 4 1
6	Hubungan kausal yang menyatakan keserempakan : 1. Sebab tunggal 2. Sebab majemuk i. Sebab primer ii. Sebab sekunder	(20) 5 5 5 5	 5 5 5 5
7	Hubungan kausal dilihat dari perannya terhadap akibat : 1. Sebab yang mengadakan 2. Sebab material 3. Sebab bentuk 4. Sebab alat 5. Sebab tujuan	(20) 4 4 4 4 4	 4 4 4 4 4
Jumlah		100	87

85

Penyebab Penyakit DEMAM BERDARAH

Demam Berdarah adalah penyakit yang menyerang seseorang dengan jangka waktu yang cepat atau mendadak yang disebabkan oleh Virus DENGUE. Penyakit ini sangat cepat penularannya. Banyak orang dewasa maupun anak-anak sangat banyak yang terjangkit penyakit ini.

Penyebab penyakit Demam Berdarah sangatlah banyak mulai dari hal kecil seperti lambat minum burung sampai hal yang besar seperti menumpuknya sampah-sampah di selokan. Secara garis besar penyebab penyakit ini adalah:

Secara garis besar penyakit ini sangat cepat menular, akibatnya banyak orang-orang yang meninggal dunia akibat semua itu. Penyakit ini dapat dengan cepat ditularkan oleh nyamuk yang memetik yaitu nyamuk Aedes Aegypti yang sering kita temui di berbagai tempat disudut kota tepatnya di genangan air dan nyamuk Aedes Albopictus yang sering kita jumpai di ladang ladang di pinggiran kota.

(Sebab utama) penularan itu adalah seseorang yang darahnya mengandung Virus Dengue

Sebab-sebab timbulnya jentik-jentik nyamuk adalah tempat atau atau lingkungan yang kebersihannya kurang dijaga (kotor), seperti halnya tidak dilakukannya 3M yang nantinya dapat menyebabkan pertumbuhan jentik-jentik nyamuk, tempat minum burung yang tidak dibersihkan dan teratur, vas bunga yang ditinggalkan berisi air, paku sampai yang bertumpuk disekeloa, ban bekas yang tergeletak di pinggir jalan, rumah-rumah yang tidak pernah dibersihkan.

Dengan melihat hal di atas seseorang simpulan dari sebab-sebab penularan itu cepatnya penularan DB adalah kepadatan atau banyaknya nyamuk yang berkecambah pada jangka waktu yang cepat, rata-rata atau banyaknya yang yang berkumpul pada siang hari, kepadatan penduduk di suatu daerah yang menyebabkan akumulasi, banyaknya orang yang berada di wilayah DB, Banyaknya perumahan atau rumah baru di pinggir kota lokal atau tanah-tanah orang yang terasah DB sangatlah banyak jika tidak dijaga dapat menyebabkan kembali pada-pada orang-orang yang terasah DB adalah sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Orang yang terserang DB akan mendapat panas selama 2 sampai 7 hari yang panasnya rata-rata lebih dari 38°C . Setelah beberapa hari orang itu akan timbul bintik-bintik merah pada seluruh tubuh.

Dan orang tersebut sering mengalami perdarahan mendadak pada hidung / mimisan.

Dan sering mungkin sering terdapat muntah darah. Orang itu juga mengeluh rasa nyeri pada ulu hati. Bila tidak dapat tenang penderita cuba gelisah dan ngan serta kapinya alung serta mudah berkemudat. Untuk perhatian DB dapat menyebabkan peristiwa fatal atau kematian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kriteria-kriteria penilaian karangan eksposisi

No	Unsur-unsur yang dinilai	Skor Maksimal	Skor Siswa
1	Informasi bersifat fakta	10	10
2	Karangan eksposisi mengandung tiga bagian yaitu sebagai berikut : i. pendahuluan; ii. tubuh eksposisi; iii. kesimpulan.	(10) 3 4 3	1 4 1
3	Penjelasan-penjelasan kompak dan padu (berdasarkan koherensi dan unitas paragraf).	10	6
4	Ada tidaknya hubungan kausal	10	7
5	Hubungan kausal yang membentuk mata rantai : 1. Sebab yang relevan i. Sebab langsung ii. Sebab tidak langsung 2. Sebab tidak relevan	(20) 5 5 5 5	5 5 5 1
6	Hubungan kausal yang menyatakan keserempakan : 1. Sebab tunggal 2. Sebab majemuk i. Sebab primer ii. Sebab sekunder	(20) 5 5 5 5	5 5 5 5
7	Hubungan kausal dilihat dari perannya terhadap akibat : 1. Sebab yang mengadakan 2. Sebab material 3. Sebab bentuk 4. Sebab alat 5. Sebab tujuan	(20) 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4
Jumlah		100	85

77

Nama : Aditya Candra Kusuma

No Abs : 05

Kelas : 06

Penyebab Penyakit

Demam Berdarah

Penyakit Demam Berdarah adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan Nyamuk Aedes Aegypti dan Aedes Albopictus.

Nyamuk Aedes Aegypti banyak terdapat di tempat-tempat kotor seperti genangan air. Sedangkan nyamuk Aedes Albopictus sering terdapat di kebun-kebun.

Ciri-ciri orang yang terkena Demam Berdarah adalah mendadak panas tinggi selama 2 sampai 3 hari, tidak tampak bintik-bintik merah di badan yang apabila ditekan tidak tampak atau sangat memudar.

Sebab-sebab cepatnya penularan cepatnya penularan DB adalah ada adanya pemukiman kumuh, adanya pembuangan limbah pabrik di sungai, dan lain-lain.

Kitab tahu nyamuk berasal dari telur berubah menjadi jentik-jentik lalu menjadi kepompong yang siap menjadi nyamuk dewasa.

Sebab-sebab timbul jentik nyamuk antara lain bak mandi yang tidak ditutupi, yer-bungas yang diberi air, dan genangan air di ban bekas.

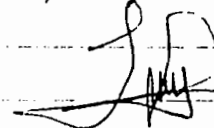
Kita dapat mencegah timbulnya jentik nyamuk dengan cara menguras bak mandi minimal seminggu 3x, memberikan abate pada bak mandi, menutup bak mandi, membersihkan tempat kotor.

Demam Berdarah apabila tidak dicegah dapat mengakibatkan kematian. Jadi, mari kita jaga kesehatan... dari kebersihan kita karena

"Kebersihan sebagian dari iman kita".

Sekian

Mogelang, 21 Juni 2004



Candra

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kriteria-kriteria penilaian karangan eksposisi

No	Unsur-unsur yang dinilai	Skor Maksimal	Skor Siswa
1	Informasi bersifat fakta	10	10
2	Karangan eksposisi mengandung tiga bagian yaitu sebagai berikut : i. pendahuluan; ii. tubuh eksposisi; iii. kesimpulan.	(10) 3 4 3	1 2 1
3	Penjelasan-penjelasan kompak dan padu (berdasarkan koherensi dan unitas paragraf).	10	6
4	Ada tidaknya hubungan kausal	10	6
5	Hubungan kausal yang membentuk mata rantai : 1. Sebab yang relevan i. Sebab langsung ii. Sebab tidak langsung 2. Sebab tidak relevan	(20) 5 5 5 5	5 5 3 1
6	Hubungan kausal yang menyatakan keserempakan : 1. Sebab tunggal 2. Sebab majemuk i. Sebab primer ii. Sebab sekunder	(20) 5 5 5 5	5 5 5 5
7	Hubungan kausal dilihat dari perannya terhadap akibat : 1. Sebab yang mengadakan 2. Sebab material 3. Sebab bentuk 4. Sebab alat 5. Sebab tujuan	(20) 4 4 4 4 4	4 3 3 3 4
Jumlah		100	77

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



**CABANG DINAS PENDIDIKAN MAGELANG SELATAN
SEKOLAH DASAR NEGERI CACABAN 3**

Jl. Sindoro 441 B Telp. (0293) 366689 Magelang 56121



SURAT .. KETERANGAN

NO: 196/VI/252.63/2004

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN Cacaban 3 Magelang Selatan, Kota Magelang Propinsi Jawa Tengah menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut di bawah ini ;

1. Nama : Endah Septiani Utari
2. No Khs : 001224019
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
4. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
5. Semester : 8 (delapan)

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian pada

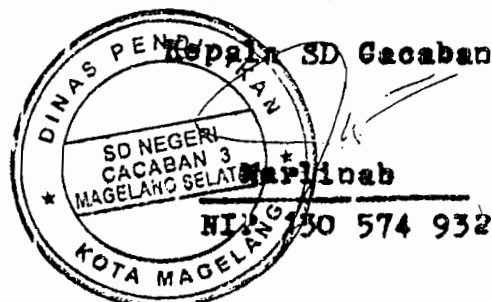
Hari/Tanggal : Senin, 21 Juni 2004

Kelas : VI (Enam)

Topik/Judul : Kemampuan Menulis Karangan Ekspositorial Dengan Menggunakan Metode Analisis Kausal

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga menjadikan periksa dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 21 Juni 2004





UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 084 /Pnl/Kajur/ JPBS / VI / 2004
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. KEPALA SD CACABAN 3
MAGELANG - SAWA TENGAH
PI TEMPAT

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Endah Septiani Utari
No. Mhs : 001224019
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : 5 (Salapan)

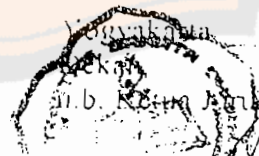
untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi Makalah dengan ketentuan sebagai berikut

Lokasi : SD CACABAN 3 MAGELANG

Waktu : Senin, 21 Juni 2004

Topik / Judul : KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN EKSPOSISI DAN
MENGGUNAKAN METODE ANALISA KAUVAL
SISWA KELAS VI SD CACABAN 3 MAGELANG
TAHUN AJARAN 2003/2004

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Yogyakarta 11 Juni 2004
Drs. A. Heru Santoso, S.Pd.
NIP./NPP. _____

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Endah Septiani Utari lahir pada tanggal 26 September 1982 di Magelang. Memulai pendidikan formal di TK Ade Irma Suryani 2, lulus tahun 1988. Setelah lulus TK melanjutkan ke SD Kemirirejo 2, lulus tahun 1994. Kemudian, melanjutkan pendidikan ke SLTP Negeri 7 Magelang, dan lulus tahun 1997. Kemudian menempuh pendidikan di SMU Negeri 1 Mertoyudan Magelang, lulus tahun 2000. Selanjutnya masuk Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada bulan September 2000 – November 2004. Selama kuliah pernah menjadi Tutor Eksotik tahun 2001, panitia PIPSI 2003 sebagai notulis, dan menjadi koordinator opini majalah Wacana.

